

Jejak Pengabdian di Desa Tumpuk

KKN Reguler Tahun 2025

Desa Tumpuk adalah tempat di mana sawah membentang sejauh mata memandang, udara pagi membawa aroma tanah basah, dan suara riang anak-anak memecah keheningan sore. Di sini, kami menjejakkan langkah, menyatu dengan keseharian warga, dan merajut kisah-kisah yang tak akan lekang oleh waktu.

Buku ini memuat kumpulan esai dan cerita dari para anggota KKN Reguler UIN SATU Tulungagung yang pernah merasakan hangatnya kebersamaan di Desa Tumpuk. Setiap halaman adalah potongan pengalaman mulai dari membantu panen padi, mengajar anak-anak di TPQ, membersihkan lingkungan bersama warga, hingga sekadar duduk di teras rumah sambil berbagi cerita.

Melalui tulisan-tulisan ini, pembaca akan diajak menyusuri kehidupan Desa Tumpuk dengan segala warna dan keunikannya.

Bukan hanya kisah tentang pengabdian, tetapi juga tentang persahabatan, kebersamaan, dan rasa syukur yang tumbuh di tanah yang sederhana namun kaya makna ini.

No. 1234567890

Penulis

Kelompok KKN Desa Tumpuk @KKNUINSATUDESATUMPUK2025
Tahun 2025



Jejak Pengabdian di Desa Tumpuk



JEJAK PENGABDIAN DI DESA TUMPUK

JEJAK PENGABDIAN DI DESA TUMPUK

Copyright Kelompok KKN Desa Tumpuk 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Kelompok KKN Desa Tumpuk
Editor : Dr. Muhammad Afthon Ulin Nuha, M.Pd
Layout : Fery Septiyan
Cover : Devi Maya Maftukhah

Cetakan pertama

QRCBN : 62-1105-6618-707

Diterbitkan oleh: Self Publishing Pustaka Elmos

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan esai reflektif dari mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, pada tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini merupakan rekaman pengalaman, pembelajaran, dan kesan mendalam yang dirasakan para mahasiswa selama mengabdikan diri di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pengabdian baik di bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar dari kearifan lokal, nilai-nilai kebersamaan, dan semangat gotong royong masyarakat Desa Tumpuk.

Kami menyadari bahwa tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, buku ini tidak akan tersusun dengan baik. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing lapangan dan segenap jajaran LP2M UIN SATU Tulungagung atas arahan dan bimbingannya.
2. Pemerintah Desa Tumpuk serta seluruh warga yang telah menerima dan mendampingi kami dengan hangat selama program berlangsung.
3. Seluruh rekan mahasiswa peserta KKN yang telah berbagi semangat, kerja sama, dan cerita dalam setiap langkah pengabdian.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menjadi kenangan pribadi, tetapi juga bisa memberikan inspirasi bagi para pembaca tentang makna pengabdian, pentingnya keterlibatan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari interaksi langsung dengan masyarakat.

Trenggalek, 3 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Goyang Sehat, Gembira Dekat : Refleksi Senam Bersama Ibu-Ibu	4
<i>Fathiya Salsabila Hamka Nur Agustin</i>	
Waktu yang Mengendap di Desa Tumpuk.....	6
<i>Mustofa Al Ansori</i>	
KKN Bidang Pendidikan dan Teknologi: Membangun Kesadaran Lingkungan dan Literasi Digital melalui Pembuatan Poster Ramah Lingkungan dengan Aplikasi Canva	8
<i>Desy Citra Amanda</i>	
Belajar, Berkarya, dan Mengabdikan	10
<i>Erina Yella Fitria</i>	
KKN Bidang Pendidikan dan Teknologi: Pemberdayaan Kreativitas Siswa melalui Program Pembuatan <i>Tie Dye</i> untuk Taplak Meja.....	12
<i>Hima Fitria Salsanabila Zahro`</i>	
Kisah di Balik Pintu Usaha Kecil: Sebuah Kunjungan yang Mengubah Pandangan	14
<i>Kanza Aulia Cahya Ramadhani</i>	
Arunika Di Ujung Pengabdian.....	16
<i>Anggun Sekar Arum</i>	
Inovasi Tempat Sampah Edukatif: Pemanfaatan Galon Bekas Menjadi Tempat Sampah di Desa Tumpuk.....	18
<i>Syafina Arindia</i>	
Kenangan Pagi di Desa Tumpuk: 40 Hari Adalah Singkat.....	20
<i>Muhammad Rifqi Zainur Rochim</i>	
Apa yang Ku cari? 38 Hari Mencari Makna "Ngabdikan"	22
<i>Laila Nur Adhiima</i>	
Bukan Kopi Biasa: Seruput Nostalgia dari Desa Tumpuk.....	25
<i>Alvina Permata Agus Putri</i>	
Berjumpa, Belajar, dan Berubah: Perjalanan KKN yang Mengubah Perspektif	27
<i>Nikmatul Khusna</i>	
Desa Sejuk di Pelukan Pegunungan Trenggalek	29
<i>Kharisma Rifdianti</i>	
Langgar, Lantunan dan Langkah di Desa Tumpuk.....	31
<i>Rizka Nurul Latifatuz Zahro`</i>	
Momen Kecil, Makna Besar	33
<i>Sofia Amani</i>	
Sederhana Tapi Bahagia: Hidup Nyaman di Desa Tumpuk.....	35

<i>Azkie Brilian Kurniawan</i>	
Ekonomi Tumbuh Pengabdian Utuh.....	38
<i>Novi Vahim Varhana</i>	
Mengakar Di Tumpuk, Bertumbuh Dalam Diri.....	40
<i>Linda Ayu Purwanti</i>	
Dari Enggan Menjadi Ketenangan: Kisah Jahe Hangat di Malam Anjangsana	42
<i>Devi Maya Maftukhah</i>	
Membingkai Kisah, Merangkai Asa	44
<i>Nur Khabibah</i>	
Kanvas Pengabdian : Mewarnai Hari Kedua KKN di Desa Tumpuk.....	46
<i>Anzilna Nisfa Laila</i>	
Jejak Langkah di Desa Tumpuk: Cerita dari Sebuah Pengabdian	48
<i>Pricilia Putri Salsabila</i>	
Lebih dari Sekadar Paving: Sebuah Cerita dari Desa Tumpuk.....	50
<i>Ainur Ridwan</i>	
Menorehkan Kisah Pengabdian, Memupuk Cinta Untuk Desa Tumpuk Trenggalek	52
<i>Silvi Puspita Candra Kirani</i>	
Jejak Pengabdian di Desa Tumpuk: Belajar Mengabdikan dan Belajar Memahami.....	54
<i>Fadia Erfi Faiza</i>	
Dibalik Senja Tumpuk	56
<i>Nisa Nida' u Rahma</i>	
40 Hari Mengabdikan : Jejak Langkah di Desa Tumpuk	58
<i>Ilmiya Rohmatul Ummah Aromi</i>	
KKN: Komedi Kehidupan Nyata.....	60
<i>Nindi Mega Saputri</i>	
Saat Desa Tumpuk Menjadi Rumah: Perjalanan KKN Penuh Arti	62
<i>Aldi Prayoga</i>	
Atma Nandikara dalam Aksara yang Bersuara	64
<i>Nur Wachida Septianingrum</i>	
Mengukir Pengalaman Bermasyarakat selama 40 hari di Desa Tumpuk, Trenggalek	66
<i>Fery Septiyan</i>	

Goyang Sehat, Gembira Dekat : Refleksi Senam Bersama Ibu-Ibu

Oleh: Fathiya Salsabila Hamka Nur Agustin

Hari Kamis sore itu, langit Desa Tumpuk tampak cerah, seakan turut menyambut semangat para ibu yang bersiap mengikuti kegiatan senam mingguan. Kegiatan ini memang sudah menjadi agenda rutin yang dinanti-nanti, tak hanya sebagai ajang menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai ruang bertemu, berbagi cerita, dan mempererat ikatan antarwarga. Bagi saya, sebagai mahasiswa KKN yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, pengalaman ini memberi warna tersendiri dalam perjalanan pengabdian di desa. Begitu waktu menunjukkan pukul setengah empat sore, satu per satu ibu-ibu mulai berdatangan ke rumah Bu Rt. Mereka datang dengan berbagai gaya busana olahraga yang mencolok, penuh warna, dan tentu saja penuh senyum. Suasana menjadi ramai dan akrab, seakan sore itu bukan hanya tentang olahraga, tapi juga tentang kebersamaan yang tumbuh dari hati.

Instruktur senam seorang ibu energik segera mengambil tempat di depan barisan. Musik dengan irama dangdut remix dan pop 90-an mulai diputar. Gerakan pemanasan dimulai, diikuti gelak tawa saat beberapa ibu salah mengikuti langkah. Namun justru di situlah letak kehangatannya. Tidak ada yang merasa malu, semua bergerak sebisanya, dengan semangat dan niat yang tulus untuk hidup lebih sehat. Saya yang awalnya hanya berniat mengamati, akhirnya ikut terhanyut dan bergabung. Ternyata mengikuti senam bersama ibu-ibu adalah tantangan tersendiri. Mereka begitu lincah, kuat, dan penuh semangat. Sesekali terdengar teriakan penyemangat dari barisan belakang, seperti, “Ayo Mbak KKN ojo kalah karo seng tuwek!”. Selama sekitar satu jam, kami bergerak mengikuti alunan musik: melompat, mengayun tangan, menggoyangkan pinggul, dan menyeka keringat. Di sela-sela itu, terdengar celetukan khas yang hanya bisa lahir dari keakraban tentang resep masakan, soal anak-anak semua dibalut dalam irama senam dan canda tawa.

Kegiatan ini, meski terlihat sederhana, ternyata menyimpan banyak makna. Ia menjadi wadah pemberdayaan, terutama bagi para ibu rumah tangga yang jarang punya waktu untuk diri sendiri. Di sinilah mereka bisa menjadi diri sendiri, bisa tertawa lepas, dan merasa dihargai dalam komunitas. Mereka bukan hanya ibu dari anak-anaknya, atau istri dari suaminya, tapi juga individu yang berhak bahagia dan sehat secara fisik maupun mental. Refleksi ini semakin dalam ketika saya menyadari bahwa senam bukan hanya soal gerak badan, tapi juga gerak hati. Melalui senam, para ibu belajar menjaga diri, saling mendukung, dan memperkuat solidaritas sosial. Tidak ada perbedaan status, usia, atau latar belakang semua membaur dalam satu barisan, satu irama, dan satu tawa yang tulus.

Usai senam, kegiatan dilanjutkan dengan minum air putih bersama dan memakan camilan ringan yang dibawa masing-masing. Ada ubi rebus, pisang goreng, hingga keripik bayam buatan sendiri. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari kebersamaan: berbagi rezeki kecil sambil melanjutkan obrolan. Saya duduk di antara mereka, menyimak cerita kehidupan, perjuangan, dan harapan mereka. Ada pelajaran berharga yang saya petik: tentang ketulusan, kekompakan, dan

kebahagiaan yang tak perlu dicari jauh-jauh. Sebagai mahasiswa yang hidup sementara di desa ini, saya merasa beruntung bisa menyelami langsung kehidupan masyarakat, terutama para perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga sekaligus penjaga harmoni sosial. Kegiatan senam menjadi refleksi kecil bahwa kesehatan jasmani dan rohani harus berjalan seiring, dan bahwa kebersamaan bisa tumbuh dari hal-hal yang sederhana. Kini, setiap Kamis sore memiliki makna baru bagi saya. Bukan hanya soal olahraga, tetapi tentang membangun relasi, merawat kebahagiaan, dan memetik pelajaran hidup dari para ibu yang tampak biasa, namun menyimpan kekuatan luar biasa. Goyang sehat di Desa Tumpuk tak hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga menggerakkan hati.

Waktu yang Mengendap di Desa Tumpuk

Oleh: Mustofa Al Ansori

Langit pagi di Desa Tumpuk selalu menghadirkan ketenangan yang sulit digambarkan. Kabut tipis turun perlahan di antara lereng bukit dan hamparan sawah, menciptakan suasana yang syahdu dan menenangkan. Tidak ada hiruk-pikuk kota, tidak pula gemerlap lampu modern. Namun justru dalam keheningan dan kesederhanaan itulah terasa kehangatan yang tulus dan kedekatan yang jujur dari kehidupan masyarakatnya.

Sebulan tinggal dan berbaur dengan warga Desa Tumpuk menjadi perjalanan batin yang penuh makna. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar sarana pengabdian atau implementasi ilmu akademik, melainkan ruang belajar untuk memahami nilai-nilai kehidupan secara langsung. Awal kedatangan disertai semangat menjalankan berbagai rencana kegiatan edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta sosial kemasyarakatan. Namun seiring waktu, pelajaran yang diperoleh justru lebih banyak datang dari hal-hal yang sederhana dan tulus, dari interaksi tanpa pretensi, dan dari keterlibatan yang lahir dari keikhlasan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan ialah saat turut serta dalam kegiatan gotong royong desa. Masyarakat berkumpul membersihkan saluran air, memangkas rumput liar, dan merapikan lingkungan sekitar. Tidak ada komando yang kaku, tidak pula struktur formal. Semua bergerak bersama dengan semangat kolektif. Aktivitas seperti menyapu, mengangkat karung sampah, dan mencabut rumput liar dilakukan dengan kesadaran penuh. Peluh yang mengalir justru terasa ringan, karena dalam kebersamaan itulah rasa lelah berubah menjadi rasa syukur.

Setiap sore, waktu digunakan untuk berada di surau kecil yang tak jauh dari posko. Tempat tersebut menawarkan ketenangan dan kedamaian yang sulit ditemukan di tempat lain. Di teras surau, tampak anak-anak desa membawa kitab suci dan membaca pelan, meskipun terkadang terbata. Tak ada intervensi, tak ada pengarahan. Hanya kehadiran yang tulus sebagai teman dalam diam. Dari pengalaman tersebut, muncul pemahaman bahwa kebersamaan tak selalu harus diwarnai dengan kata-kata, melainkan cukup dengan menjadi pendengar yang hadir sepenuh hati.

Pada pagi hari lainnya, kesempatan untuk mendampingi petani lokal dalam mengolah ladang menjadi pengalaman yang membuka perspektif baru. Berdiri di atas tanah yang baru digemburkan, menyaksikan proses menanam dan merawat tanaman dengan alat sederhana dan ketekunan luar biasa, menghadirkan pelajaran tentang arti kerja keras. Setiap gerakan tampak menyatu dengan alam, menciptakan irama yang tenang sekaligus penuh harapan. Hal-hal kecil yang dilakukan dengan ketulusan ternyata memiliki nilai yang sangat besar.

Di sisi lain, pengabdian juga dilakukan dengan mendampingi pelaku usaha kecil dalam memperluas jangkauan pasar melalui teknologi digital. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membantu mendaftarkan lokasi usaha di platform peta daring. Beberapa pemilik usaha menyambut dengan antusias, meski sebagian masih ragu. Namun, ketika hasilnya terlihat dan lokasi usaha muncul di layar gawai, ekspresi haru dan bangga tampak jelas. Dari situ terlihat bahwa kehadiran yang membawa manfaat, meskipun kecil, dapat memberi harapan besar bagi masyarakat.

Malam hari di desa pun menyimpan kehangatan tersendiri. Kegiatan keagamaan dan pertemuan warga menjadi ruang interaksi yang erat dan bermakna. Duduk melingkar, mendengarkan lantunan doa, berbagi cerita ringan, dan saling tertawa menjadi pengikat kebersamaan yang tidak dibuat-buat. Di tengah kesederhanaan, tercipta hubungan sosial yang kuat, penuh rasa hormat, dan saling menghargai tanpa sekat.

Kini, ketika masa pengabdian telah usai, tidak ada yang lebih berharga selain membawa pulang pelajaran hidup yang mendalam. Kesederhanaan, kebersamaan, dan keikhlasan bukan sekadar nilai yang diajarkan, tetapi benar-benar dirasakan dan dihayati. Keberadaan di tengah masyarakat bukan untuk merasa lebih tahu, melainkan untuk tumbuh dan belajar bersama. Perubahan tidak harus lahir dari program-program besar, tetapi dapat dimulai dari kehadiran kecil yang konsisten dan tulus.

Desa Tumpuk mungkin hanya satu titik kecil di peta Kabupaten Trenggalek, namun di sanalah lahir pemahaman baru tentang arti hidup dan pengabdian. Dalam sunyi yang menenangkan dan keramahan yang menyentuh, gema kejujuran dan ketulusan dari suara hati menemukan ruangnya. Sebulan di Desa Tumpuk bukan hanya tentang mengabdikan, melainkan juga tentang menemukan kembali arah dan makna dalam perjalanan menjadi manusia seutuhnya.

Belajar, Berkarya, dan Mengabdikan

Oleh: Desy Citra Amanda

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen yang paling berkesan dalam perjalanan pendidikan saya. Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya bersama tim melakukan berbagai kegiatan menarik dan edukatif di salah satu sekolah dasar. Salah satu kegiatan yang paling saya nikmati adalah membuat kerajinan tie dye bersama anak-anak. Melihat ekspresi mereka yang antusias saat mencelup kain ke dalam pewarna, menciptakan pola unik yang penuh warna, memberikan kepuasan tersendiri. Tidak hanya mereka yang belajar hal baru, tetapi saya pun ikut belajar bagaimana menyampaikan proses kreatif secara sederhana dan menyenangkan.

Selain itu, kami juga mengadakan bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat menyentuh, karena saya bisa merasakan langsung semangat belajar mereka meskipun di tengah keterbatasan. Saya merasa senang bisa membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan. Kebersamaan dalam sesi bimbel ini mempererat hubungan antara kami dan anak-anak, membangun rasa kepercayaan dan kasih sayang yang tulus.

Tidak kalah seru, kami juga mengajak anak-anak membuat poster digital menggunakan aplikasi Canva. Awalnya saya pikir akan sulit mengenalkan aplikasi digital kepada mereka, namun ternyata anak-anak sangat cepat beradaptasi dan kreatif dalam menuangkan ide. Kami membuat berbagai poster bertema ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa teknologi bisa menjadi alat belajar yang menyenangkan jika digunakan dengan cara yang tepat.

Kegiatan ini memberikan dampak yang luas, baik bagi siswa, sekolah, maupun saya sendiri. Dari sisi siswa, mereka memperoleh keterampilan baru dalam menggunakan aplikasi digital dan memahami cara menyampaikan pesan sosial secara visual. Mereka juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, karena dilibatkan secara aktif dalam menciptakan pesan kampanye yang bermakna. Dari sisi sekolah, program ini menjadi media edukasi alternatif yang mendukung pembelajaran tematik dan penguatan karakter. Sementara bagi saya sebagai mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam merancang pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan berdampak.

Di luar kegiatan divisi pendidikan, saya juga sempat membantu divisi sosial dan budaya dalam kegiatan mengajar mengaji di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Meskipun bukan bagian dari tugas utama saya, pengalaman ini menjadi salah satu momen yang menyenangkan dan menenangkan. Saya merasa sangat dihargai dan diterima dengan hangat oleh para santri kecil yang antusias dalam belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini memperluas pandangan saya tentang pentingnya pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Selain menjalankan program kerja di bidang pendidikan, saya juga berkesempatan melaksanakan anjaksanaan ke beberapa rumah warga. Kegiatan ini sangat berarti bagi saya karena melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah, saya bisa berdialog hangat dengan para orang tua,

tokoh masyarakat, maupun warga lainnya. Saya disambut dengan ramah, dan obrolan ringan yang kami lakukan perlahan membangun kedekatan yang tulus. Dari anjingsana tersebut, saya belajar memahami lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kental. Silaturahmi yang terjalin membuat saya merasa seperti bagian dari keluarga besar desa tersebut.

Kegiatan KKN ini memberikan kesan yang sangat baik bagi saya. Saya merasa senang karena bisa berbagi ilmu sekaligus belajar dari pengalaman nyata di lapangan. Saya juga merasa sangat beruntung bisa mengenal teman-teman baru yang luar biasa, yang saling mendukung dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung. Kami menjadi tim yang solid dan saling melengkapi, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.

Saya akan sangat mengenang pengalaman KKN di Desa Tumpuk ini sebagai salah satu bab paling berharga dalam hidup saya; bukan hanya karena kegiatan yang kami lakukan begitu beragam dan bermakna, mulai dari mengajar, berkarya bersama anak-anak, hingga bersilaturahmi dengan warga, tetapi juga karena setiap interaksi dan kebersamaan yang terjalin telah mengajarkan saya arti pengabdian, kerja sama, dan kepedulian yang sesungguhnya, semua kenangan ini akan selalu saya simpan dalam hati sebagai bekal berharga dalam perjalanan saya ke depan.

KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang proses tumbuh dan belajar bersama masyarakat. Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan mengikuti KKN ini. Pengalaman yang saya dapatkan begitu berharga dan akan selalu saya kenang sebagai bagian dari perjalanan hidup dan pembelajaran saya.

Titik Koordinat Enggan Melapuk di Tumpuk

Oleh: Erina Yella Fitria

Bersama 32 teman-teman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU), saya memulai perjalanan pengabdian di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur pada tanggal 1 Juli 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Sebuah tema yang bukan hanya relevan dengan zaman, tetapi juga menjadi jembatan antara teknologi dan keberlanjutan lingkungan di pedesaan. Desa Tumpuk adalah salah satu desa yang berada di wilayah pegunungan Trenggalek. Terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Jumog, desa ini memiliki 4 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT). Meskipun wilayahnya tidak terlalu luas, sekitar 2.763.000.000 m², Desa Tumpuk menyimpan berbagai potensi yang luar biasa, baik dari segi sumber daya alam, budaya, hingga semangat masyarakatnya.

Saat pertama kali datang, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Semangat kolaboratif ini menjadi modal utama dalam menjalankan berbagai program KKN, termasuk literasi digital dan kampanye ramah lingkungan. Namun, tantangan juga cukup besar. Masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital. Sebagian warga, terutama generasi tua, masih belum akrab dengan penggunaan perangkat digital. Mayoritas penduduk Desa Tumpuk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Komoditas pertanian seperti padi, jagung, singkong, serta hasil kebun seperti kelapa dan pisang menjadi andalan utama ekonomi warga. Di beberapa titik, masyarakat juga mengembangkan usaha mikro.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya bersama tim fokus pada pengembangan potensi ekonomi desa melalui pendekatan digital yang berkelanjutan. Program yang saya beserta seluruh anggota divisi jalankan antara lain memperkenalkan konsep *e-commerce* sederhana, seperti memasarkan hasil kebun, peternakan, dan produksi melalui platform media sosial dan aplikasi jual-beli online, melakukan aktivasi qris untuk variasi pembayaran, dan mendaftarkan alamat di *google maps*. Kalau dipertanyakan untuk apa itu semua, saya akan dengan keras menjawab Tumpuk semakin maju. Setiap orang akan tahu bahwa Tumpuk adalah desa yang cocok dikunjungi karena memiliki banyak potensi di sini. Usaha apa saja yang ada di desa ini bisa ditemukan dengan mudah hanya dengan menggeser titik demi titik yang ada di *maps*. Biarkan *maps* berbicara bahwa titik koordinat yang bervariasi itu ada di Tumpuk. Pelaksanaan itu semua, kami lakukan dengan mengunjungi beberapa UMKM yang ada di desa ini, seperti: usaha peternakan domba dan ayam, tempe debog, sate hajatan, jajanan pasar, perkebunan timun, pembuatan telur asin, pembuatan rengginang, dan nasi gegog. Saya paling menyukai bagian pembuatan telur asin, karena prosesnya yang susah-susah gampang membuat saya penasaran dan bahkan berpikir untuk membuat semua telur menjadi asin. Selain itu, ibu yang menjadi pemilik sangat senang dengan kehadiran kami dan selalu memberikan telur asin setiap kami datang untuk setiap prosesnya. Sungguh kami tidak perlu khawatir karena berangkat dan pulang dengan kondisi kenyang.

Dalam perjalanan pendataan ekonomi itu pula, kami juga memberikan pengarahan penggunaan *smartphone* secara bijak, pengenalan media sosial sebagai alat promosi UMKM, dan pelatihan dasar komputer. Tujuan utama kami adalah agar masyarakat bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara mandiri. Selain itu, kami juga menyelipkan informasi pentingnya perlindungan data pribadi dan etika dalam menggunakan media sosial. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi serta membangun ekosistem digital yang sehat di desa.

KKN di Desa Tumpuk bukan hanya menjadi momen mengabdikan ilmu, tapi juga menjadi cermin pembelajaran bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar tentang arti kesederhanaan, kerja sama, dan ketangguhan hidup di pedesaan. Harapan kami, setelah program ini berakhir, bibit-bibit perubahan yang telah kami tanam bisa terus tumbuh. Literasi digital diharapkan menjadi alat bagi warga Desa Tumpuk untuk berkembang secara mandiri, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, maupun pengelolaan lingkungan. Kami percaya bahwa ketika desa melek teknologi dan sadar lingkungan, masa depan Indonesia akan lebih cerah. Kami pun merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan Desa Tumpuk menuju masa depan yang lebih hijau dan lebih terhubung secara digital. Semoga sinergi antara kampus dan masyarakat bisa terus terjalin, dan Desa Tumpuk menjadi salah satu pelopor desa ramah lingkungan yang berbasis literasi digital di Kabupaten Trenggalek.

KKN Bidang Pendidikan dan Teknologi: Pemberdayaan Kreativitas Siswa melalui Program Pembuatan *Tie Dye* untuk Taplak Meja

Oleh: Hima Fitria Salsanabila Zahro`

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar program wajib kampus, melainkan kesempatan emas untuk belajar langsung dari lingkungan sosial, khususnya dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar. Dalam KKN bidang pendidikan yang saya jalani, saya bersama tim berupaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kreatif, menyenangkan, dan aplikatif. Salah satu program unggulan yang kami rancang adalah kegiatan membuat *tie dye* untuk taplak meja, yang ditujukan khusus bagi adik-adik SD.

Kegiatan *tie dye* kami pilih karena sifatnya yang sederhana namun penuh dengan nilai edukatif. Teknik ikat celup ini memungkinkan siswa untuk belajar seni, keterampilan motorik halus, kerja sama, dan bahkan potensi kewirausahaan secara bersamaan. Saya menyusun program ini agar dapat dilaksanakan di sela-sela mata pelajaran utama, tanpa mengganggu proses belajar formal. Justru, kegiatan ini menjadi penyegar suasana yang efektif dan membawa semangat baru bagi siswa.

Sebelum kegiatan dimulai, saya bersama tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru-guru kelas. Kami menyiapkan seluruh perlengkapan seperti kain katun, pewarna tekstil, karet gelang, sarung tangan, ember, dan air garam. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh adik-adik SD. Langkah pertama adalah membuat pola pada kain sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa. Selanjutnya, kain diikat dengan karet gelang mengikuti bentuk pola yang telah dibuat. Setelah itu, siswa memberikan warna pada kain menggunakan teknik semprot atau tetes. Proses terakhir adalah merebus kain berwarna tersebut dengan air garam agar warna lebih meresap dan tidak mudah luntur.

Selama kegiatan berlangsung, saya merasa sangat senang karena melihat antusiasme luar biasa dari adik-adik SD. Suasana terasa hidup, penuh tawa, dan sangat *enjoy*. Mereka terlihat sangat terlibat dalam proses, saling membantu saat kesulitan, dan menunjukkan rasa bangga ketika hasil karya mereka mulai tampak. Melalui aktivitas ini, saya melihat bahwa pembelajaran tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah. Justru, melalui kegiatan kreatif seperti ini, siswa bisa belajar dengan lebih aktif, menyenangkan, dan mendalam.

Selain mengasah kreativitas, kegiatan ini juga menjadi sarana penanaman nilai karakter. Anak-anak belajar tentang tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka, kerja sama dalam kelompok, serta menghargai proses. Bahkan, saya sempat mengajak mereka berdiskusi ringan tentang bagaimana hasil karya *tie dye* ini bisa dijadikan produk bernilai ekonomi. Saya memperlihatkan contoh-contoh seperti tas, baju, atau sarung bantal yang menggunakan teknik serupa dan memiliki nilai jual. Hal ini membuka wawasan mereka bahwa keterampilan tangan bisa menjadi peluang usaha suatu hari nanti.

Guru-guru menyambut baik program ini karena memberikan alternatif pembelajaran yang menarik dan bermanfaat. Beberapa hasil karya siswa digunakan untuk menghias ruang kelas dan ruang guru, yang semakin menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada diri anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan bagi siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan pembuatan *tie dye* dalam program KKN ini, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Saya menyadari bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar bisa menjadi ruang untuk menanamkan kreativitas, karakter, dan semangat kolaboratif dengan cara-cara yang sederhana namun bermakna. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa sebagai mahasiswa, saya bisa berkontribusi dalam dunia pendidikan bukan hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan semangat dan kreativitas. Harapan saya, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah dan masyarakat untuk terus mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, demi mencetak generasi yang kreatif, tangguh, dan berdaya.

Kisah di Balik Pintu Usaha Kecil: Sebuah Kunjungan yang Mengubah Pandangan

Oleh: Kanza Aulia Cahya Ramadhani

Berangkat dari Kelurahan Kelutan yang ramai di pusat Kota Trenggalek, perjalanan KKN saya mengalir perlahan menyusuri jalanan yang membelah hamparan sawah menguning, melewati kelokan-kelokan yang mengantar menuju perbukitan tenang dan rindang. Semilir angin pedesaan mulai terasa menyambut di setiap sudut jalan, seolah memberi salam hangat bagi langkah-langkah yang penuh niat pengabdian. Menuju Desa Tumpuk di Kecamatan Tugu, setiap tapak perjalanan bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan gerakan hati yang membawa harapan untuk menanam ilmu, berbagi semangat, dan tumbuh bersama masyarakat dalam bingkai sederhana yang sarat makna.

Di tengah laju cepat perkembangan teknologi, ketika segalanya mulai bergeser ke dunia digital, pelaku UMKM di pedesaan masih terjebak dalam keterbatasan akses dan minimnya pemahaman teknologi. Padahal, menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya tergali. Hanya dengan mencantumkan nama usaha di Google Maps, pintu akses menuju pasar yang lebih luas bisa terbuka lebar. Ditambah lagi, penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital mampu mempermudah transaksi, mempercepat layanan, dan menghadirkan pengalaman berbelanja yang lebih praktis serta kekinian bagi para pelanggan. Di Desa Tumpuk yang asri dan hangat, saya ikut membawa semangat perubahan, menjadi penghubung antara pelaku usaha dan dunia digital. Melalui bimbingan dan pendampingan, dalam membantu UMKM lokal agar usahanya dikenal dan mudah ditemukan secara online, serta siap melayani dengan sistem pembayaran non-tunai. Langkah ini bukan hanya mendukung pertumbuhan ekonomi desa, tetapi juga mendorong terciptanya desa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman desa yang tangguh, inklusif, dan siap menatap masa depan dengan optimis.

Udara pagi yang sejuk di Desa Tumpuk menyuguhkan potret kehidupan sederhana yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Saya berkesempatan mengunjungi kediaman Bu Yanti, untuk melihat proses pembuatan tempe dengan balutan debok pisang yang berlangsung dengan penuh kesungguhan dan ketenangan. Bahan yang kerap dianggap tak berguna itu dimanfaatkan secara bijak sebagai pembungkus alami, melalui proses yang menuntut ketelatenan dan pengalaman. Suara halus dari lipatan debok serta aroma khas fermentasi menghidupkan suasana yang syahdu, mengisyaratkan makna akan kreativitas dan ketulusan dalam balutan kearifan lokal. Di tengah kegiatan itu, semangat perubahan mulai tumbuh saat saya dan teman-teman mengenalkan sentuhan digital dengan mendaftarkan usaha tempe debok Bu Yanti ke Google Maps, sebagai langkah awal agar usahanya lebih dikenal luas dan mudah ditemukan. Namun, keinginan untuk mengaktifkan QRIS belum dapat diwujudkan, sebab keterbatasan usia membuat Bu Yanti kesulitan menjalani proses verifikasi yang memerlukan pengoperasian ponsel pintar secara mandiri. Dari kondisi tersebut, saya belajar bahwa transformasi digital membutuhkan waktu dan pemahaman, serta tidak semua kemajuan teknologi dapat langsung diikuti oleh setiap generasi.

Pada hari berikutnya, langkah saya berlanjut menuju kediaman Bu Nurma, tempat di mana telur bebek melalui serangkaian proses tradisional dimulai dari pembersihan kotoran, penjemuran di bawah hangatnya mentari pagi, hingga perendaman atau pembaluran dalam campuran garam, abu, dan serpihan bata merah. Setiap tahapan dijalankan dengan ketelatenan, ketelitian, dan kesabaran yang mengakar. Setiap butir telur seakan menjadi simbol harmoni antara alam dan tangan-tangan terampil yang menjaganya. Proses sederhana ini mencerminkan kekuatan usaha rumahan yang mampu memberi pengaruh nyata terhadap ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam upaya mendukung potensi lokal, saya dan teman – teman izin untuk mendaftarkan lokasi produksi telur asin ke Google Maps, namun ternyata tempat tersebut telah lebih dulu terdata menunjukkan bahwa usaha kecil pun mampu menjangkau ruang digital. Sementara itu, keinginan untuk mengintegrasikan pembayaran QRIS masih menemui kendala, sebab sistem distribusi produk masih mengandalkan penitipan di warung-warung sekitar, tanpa interaksi langsung antara penjual dan pembeli. Dari situ terlihat bahwa transformasi digital tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga perubahan pola usaha yang telah lama terbentuk dalam budaya masyarakat pedesaan.

Dengan menyelami irama kehidupan masyarakat dan menghormati setiap tahapan yang telah mengakar dalam tradisi, saya menyadari bahwa pengabdian tidak sekadar tentang menciptakan perubahan secara cepat, melainkan tentang menanamkan pemahaman secara perlahan melalui pendampingan yang empatik dan berkesinambungan. Setiap dialog, setiap langkah kunjungan, serta upaya digital kecil yang saya dan teman – teman lakukan menjadi penghubung antara warisan lokal yang bijak dengan harapan masa depan yang lebih terbuka. Inilah esensi pembangunan desa yang sesungguhnya bukan menggantikan nilai-nilai lama, melainkan memperkuatnya; bukan menyeragamkan cara hidup, tetapi menyelaraskannya dengan peluang digital yang relevan dan membangun.

Arunika Di Ujung Pengabdian

Oleh: Anggun Sekar Arum

Menjadi bagian dari masyarakat bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi juga tentang menyatu dalam kehidupan yang mereka, merasakan, memahami, dan ikut serta dalam denyut kehidupan sehari-hari. Itulah yang saya alami selama 40 hari menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Masa itu bukan sekedar tugas kampus, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang memperkaya hati dan membuka mata saya tentang arti kebersamaan dan kesederhanaan.

Desa Tumpuk adalah desa yang tenang, dikelilingi perbukitan hijau, dengan udara yang sejuk dan masyarakat yang begitu ramah. Sejak hari pertama kami datang, sambutan yang hangat membuat kami merasa seperti bukan orang asing. Kami tinggal di rumah bapak Kepala Desa yang mana rumah tersebut kosong, karena tradisi di Desa ini adalah siapa yang menjadi Kepala Desa, harus bertempat di Balai Desa yang sudah disediakan sebuah rumah di bagian belakang pendopo Balai Desa.

Salah satu kisah yang paling membekas selama berada di Desa Tumpuk adalah terjadi pada minggu kedua. Saat itu saya mendapat kabar bahwa pada hari minggu diadakan acara perkumpulan ibu-ibu PKK yang tidak saya tahu adalah sebelum acara PKK dimulai ada acara santunan anak yatim piatu. Mereka yang datang rata-rata adalah anak kecil yang berusia belum ada 10 tahun. Hati saya sungguh teriris dan sempat menangis.

Apa yang saya saksikan pagi itu sungguh membuat goyah. Ingin saya berlari memeluk dan menguatkan mereka. Tapi saya yakin, mereka yang di posisi tersebut lebih kuat dari apa yang saya duga. Doa yang saya panjatkan dalam hati adalah semoga mereka sukses ketika dewasa nanti dan bisa membahagiakan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, di beberapa kesempatan, masyarakat Desa Tumpuk memberikan kami makanan. Saya dan yang lain merasa bukan di desa asing yang menjadi tempat KKN, melainkan seperti di rumah sendiri, di desa sendiri.

Hari-hari yang saya dan teman-teman saya lakukan adalah membantu warga sekitar. Contohnya saja anak laki-laki diminta Bapak Kepala Desa, yaitu Bapak Sulih Wiyono untuk membantu membersihkan taman. Sedangkan yang perempuan membersihkan musholla dan membantu mengajar mengaji di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang disebut dengan TPQ.

Ketika hari-hari terakhir KKN semakin dekat, suasana menjadi sedikit sendu. Banyak warga yang secara diam-diam mengungkapkan rasa sedih karena kami akan segera kembali ke kampus. Kami pun tidak bisa menyembunyikan rasa haru. Empat puluh hari bukan waktu yang lama, tetapi cukup untuk membangun ikatan batin antara kami dan warga desa.

Dari Desa Tumpuk, saya belajar banyak hal. Tentang hidup yang tidak selalu harus mewah, tetapi cukup dengan rasa syukur dan rukun. Tentang pendidikan yang tidak selalu ada di dalam kelas, tetapi juga di ladang, di dapur, dan di pelataran rumah warga. Dan tentang kebahagiaan yang hadir bukan karena harta, tapi karena kebersamaan.

Empat puluh hari di Desa Tumpuk telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya. Di sana, saya tidak hanya belajar menjadi mahasiswa yang mengabdikan, tetapi juga menjadi manusia yang lebih memahami arti hidup. Saya tahu bahwa perpisahan dengan masyarakat Desa Tumpuk bukanlah akhir dari segalanya. Justru itu adalah awal dari tanggungjawab yang lebih besar.

Kami membawa pulang bukan hanya sebuah kenangan, tetapi juga Amanah untuk terus selalu berbagi kebaikan, menyebarkan nilai-nilai kemasyarakatan yang telah kami pelajari, serta menjaga hubungan baik yang telah terjalin. Kepada masyarakat Desa Tumpuk, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih untuk keramahtamahannya, kesediaan menerima kami, dan segala Pelajaran kehidupan yang telah kalian berikan.

Pengalaman ini akan terus ada dalam ingatan saya dan mahasiswa KKN lainnya. Desa Tumpuk bukan lagi sekedar lokasi KKN, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membentuk cara pandang saya terhadap dunia. Kami akan terus mengingat nama-nama, senyum, dan canda yang pernah mengisi hari-hari kami disana. Semoga, suatu saat nanti, saya bisa kembali bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai saudara.

Dengan hati yang penuh haru dan syukur, kami menutup lembaran KKN ini bukan dengan perpisahan, namun dengan harapan. Harapan bahwa hubungan kami dengan Desa Tumpuk akan terus terjalin, dan bahwa segala yang kami pelajari disini akan menjadi cahaya dalam perjalanan hidup kami kedepannya.

Inovasi Tempat Sampah Edukatif: Pemanfaatan Galon Bekas Menjadi Tempat Sampah di Desa Tumpuk

Oleh: Syafina Arindia

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tumpuk, sebuah desa kecil yang asri dan penuh keramahan di pinggiran kabupaten, menjadi salah satu fase penting dan berkesan dalam perjalanan akademik dan pembentukan karakter saya sebagai mahasiswa. Tinggal bersama masyarakat selama beberapa minggu memberikan pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas pemahaman saya tentang kehidupan sosial dan budaya pedesaan, tetapi juga menguji kemampuan saya untuk turut serta menciptakan solusi nyata atas persoalan yang dihadapi masyarakat secara langsung.

Salah satu permasalahan yang cukup mencolok dan menjadi perhatian kami sejak awal pelaksanaan program adalah rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan, khususnya terkait kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Saat melakukan observasi lapangan, kami menemukan bahwa taman desa—yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai ruang publik hijau dan rekreasi warga—masih terlihat kurang terawat, terutama karena banyaknya sampah yang berserakan. Plastik bungkus makanan ringan, botol minuman, sedotan, bahkan tisu bekas, kerap ditemukan di bawah pohon, di sudut-sudut taman, atau bahkan di dekat bangku tempat warga duduk bersantai.

Kami menyadari bahwa persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai, tetapi lebih dalam lagi, ini menyangkut pola pikir, kebiasaan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka dari itu, kami sepakat untuk merancang sebuah kegiatan yang tidak hanya menyediakan tempat sampah secara fisik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan visual yang mampu menarik perhatian, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang sering bermain di taman tersebut.

Dari berbagai diskusi kami lahirlah ide untuk membuat *tempat sampah edukatif* dari bahan daur ulang, khususnya menggunakan galon bekas air minum. Galon bekas kami pilih karena mudah didapatkan, tidak mudah rusak oleh cuaca, dan ukurannya ideal untuk menampung volume sampah dari pengunjung taman. Kami mulai mengumpulkan galon-galon bekas dari rumah warga, warung, dan sekolah. Setelah dibersihkan, galon-galon ini kami potong dan modifikasi menjadi tempat sampah yang unik dan menarik.

Konsep desain yang kami usung adalah bentuk buah stroberi dan bunga. Galon-galon kami cat dengan warna merah cerah, lalu dihias dengan bintik-bintik putih yang menyerupai biji stroberi. Kami juga menambahkan variasi warna kuning dan putih untuk menambah daya tarik visual serta memberikan kesan ceria. Beberapa galon kami bentuk menyerupai bunga dengan kelopak berwarna-warni yang cerah. Kami sengaja memilih warna dan bentuk yang mencolok untuk menarik perhatian anak-anak, sekaligus memberikan sentuhan estetika di lingkungan taman.

Seluruh proses pengerjaan dilakukan secara gotong royong bersama teman-teman saya. Mulai dari merancang bentuk, mengecat, hingga memasang galon-galon tersebut di titik-titik

strategis taman, semua kami lakukan bersama dengan antusiasme dan semangat kebersamaan. Ketika tempat sampah yang berbentuk stroberi dan bunga ini akhirnya terpasang, kami merasa sangat bangga dan puas. Tidak hanya karena hasil kerja keras kami telah membuahkan sesuatu yang nyata, tetapi juga karena kami menyaksikan sendiri bagaimana respon warga sangat positif. Banyak anak yang langsung tertarik membuang sampah ke tempat sampah yang baru, bahkan ada yang menyempatkan diri untuk memotret hasil karya kami. Ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan kreatif bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengubah perilaku masyarakat, terutama dalam hal edukasi kebersihan.

Kami juga menyempatkan untuk membuat papan-papan kecil berisi ajakan menjaga kebersihan dengan kata-kata yang sederhana dan bersahabat, seperti “ Buanglah Sampa Pada Tempatnya” dan “ Jagalah Kebersihan”. Kalimat-kalimat ini kami tempelkan dekat tempat sampah, di batang pohon besar yang berada di taman Tumpuk agar terus mengingatkan warga dan anak-anak untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Melalui kegiatan ini, saya dan teman-teman belajar bahwa solusi terhadap masalah sosial tidak harus selalu mahal atau kompleks. Dengan kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian, kita bisa menghadirkan perubahan dari hal-hal yang sederhana. Tempat sampah ini bukan hanya sebagai sarana buang sampah, tetapi juga sebagai alat pendidikan, sarana kampanye lingkungan, dan bahkan menjadi elemen dekoratif taman desa.

Kami berharap, meski program KKN kami telah berakhir, jejak kecil ini dapat terus berlanjut. Tempat sampah dari galon ini semoga tidak hanya digunakan, tetapi juga dirawat dan menginspirasi munculnya inovasi-inovasi baru dari warga desa. Kami percaya, perubahan besar dimulai dari langkah kecil, dan langkah kecil itu kini telah kami tanamkan di Desa Tumpuk dalam bentuk galon-galon merah berbentuk buah dan bunga yang siap menampung sampah dan menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan.

Kenangan Pagi di Desa Tumpuk: 40 Hari Adalah Singkat

Oleh: Muhammad Rifqi Zainur Rochim

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang perjalanan membentuk diri, membangun koneksi, dan menikmati setiap detik bersama kelompok di tengah lingkungan yang baru. Di suatu desa yang tenang dan bersahaja bernama Desa Tumpuk, aku dan teman-teman menjalani rutinitas yang sederhana, namun penuh makna.

Hari-hari kami selalu dimulai sejak subuh. Suara alarm bersahutan, membangunkan tubuh-tubuh yang masih letih. Tapi kami tahu, jadwal padat sudah menanti. Seusai shalat subuh, jadwal piket memasak menjadi agenda pertama. Sambil menguap kecil dan menahan kantuk, kami menyiapkan sarapan sederhana: nasi goreng, telur dadar, atau mie rebus, yang terasa sangat nikmat karena dimasak dengan kebersamaan.

Setelah perut terisi, kami melanjutkan pagi dengan jogging ke Desa Jambu dan Ngepeh, menyusuri jalan setapak yang dikelilingi sawah dan hijaunya pepohonan. Angin pagi menyapa wajah kami, dan suara alam menjadi teman dalam keheningan pagi. Aktivitas ini kami sebut “Tumpuk Wani Tempuk” momen pelepas penat yang memberi energi positif untuk memulai hari.

Di awal masa KKN, kegiatan pagi kami diisi dengan kerja bakti memasang paving di taman Desa Tumpuk bersama Mbah Lurah. Beliau, dengan semangatnya yang luar biasa, ikut mengangkat batu dan memberi arahan. Suasana penuh tawa dan semangat gotong royong begitu terasa. Meski keringat bercucuran, ada kebahagiaan yang tak bisa dijelaskan saat melihat taman mulai rapi dan tertata.

Siang hari adalah waktu istirahat yang kami tunggu-tunggu. Kami kembali ke posko, melepas lelah dengan duduk santai sambil menikmati es segar. Matahari bersinar terik, tapi suasana posko yang ramai dengan cerita dan canda membuat panas itu terlupakan. Sesekali, suara adzan dari Masjid Baitul Makmur yang terletak tepat di depan posko laki-laki menjadi pengingat waktu dan menambah kedamaian di tengah riuhnya hari.

Salah satu hal paling berkesan dalam KKN ini adalah interaksi kami dengan warga sekitar. Dari ngobrol santai di warung kopi, ikut gotong royong di acara desa, hingga membantu anak-anak belajar di sore hari, semua menjadi jembatan yang menghapus jarak antara "mahasiswa kota" dan masyarakat desa. Warga menyambut kami dengan hangat, membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Tumpuk.

Tidak lupa dengan kegiatan memanen padi, ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di desa Tumpuk. Bersama para petani RT 9, kami turut serta dalam proses panen mulai dari pagi hari hingga sore. Proses ini tidak hanya mengajarkan kami tentang kerja keras dan ketekunan, tetapi juga membuka wawasan tentang pentingnya sektor pertanian bagi ketahanan pangan nasional. Di tengah terik matahari dan ladang yang luas, semangat gotong royong terasa begitu kuat, mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga desa.

Selain sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini juga memberikan pelajaran praktis mengenai budaya lokal dan pola hidup masyarakat pedesaan. Melalui interaksi langsung, kami belajar menghargai setiap butir padi yang dihasilkan dari kerja keras dan kesabaran

para petani. Pengalaman ini menjadi refleksi bahwa pembangunan tidak hanya dapat dilakukan dari balik meja, tetapi juga harus melibatkan partisipasi langsung di lapangan. Kegiatan panen padi selama KKN bukan sekadar rutinitas pertanian, melainkan momen yang memperkaya nilai-nilai sosial, kerja sama, dan empati terhadap sesama.

Kegiatan demi kegiatan terlewati. Meski tubuh lelah, hati kami penuh. KKN bukan hanya tentang program kerja yang diselesaikan, tapi juga tentang bagaimana kami belajar hidup bersama, mengenal lebih dalam tentang masyarakat, dan menemukan diri sendiri di tengah kesederhanaan. Kini, saat KKN hampir usai, kenangan tentang bangun subuh, piket masak, jogging pagi, ngepeh, dan bercengkrama dengan warga menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup kami. Desa Jambu telah mengajarkan banyak hal—tentang kerja keras, keikhlasan, dan keindahan dalam hal-hal kecil.

Apa yang Ku cari?

38 Hari Mencari Makna "Ngabdi"

Oleh: Laila Nur Adhiima

Awal Mula

Sapaan mba dan mas kerap menjadi andalan saat mengawali pembicaraan dengan orang baru. Keberanian nya mengalahkan ketakutan nya, sebagai mahasiswi minoritas dari prodi yang di klaim dengan jurusan dunia akhirat. Ia memaksa dirinya membaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kesan pertama ia bertemu dengan mereka yang akan menjadi rekan seataupun cukup menyenangkan, satu persatu ia mengetahui nama dan program studi masing-masing dari mereka, meskipun ketika ditanya untuk kedua kalinya belum tentu masih ingat. Wajar, pertemuan pertama, singkat pula. . Seketika teringat akan semboyan bhinneka tunggal ika, yang berarti beda-beda tetap satu jua, kamipun juga berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, berbeda prodi, pengalaman, dan tentunya berbeda kepribadian. Semua pertemuan adalah pembelajaran, dan setiap pembelajaran pasti menyimpan hikmah. Pengetahuan tidak melulu belajar di bangku kuliah, namun hakikat pembelajaran yang sebenarnya adalah semua yang kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan, semua itu adalah pembelajaran.. Dan dari sinilah kisah kami dimulai.

Goes to Tumpuk

Senyum manis pun terukir di wajah kami, perasaan tercampur aduk antara senang, bimbang, khawatir dan tentunya pikiran yang berlebih saling beradu di pikiran dan hati kami. Namun, lambat laun pikiran dan hati yang ribut lama-lama mulai tenang, suguhan mahakarya Sang Maha Kuasa seolah menghipnotis kami, hamparan sawah, jejeran pegunungan yang berbaris rapi seketika membuat kami takjub. Sekejap lupa dengan problematika. "Mba kurang berapa menit? ", tanyaku pada mba mba yang berhenti disampingku. Wajar belum hafal namanya, keluarlah sapaan andalan ku " Mba,mas". "15 menit lagi mba", ia merespon pertanyaan . " Oh, oke siapp", jawabku dengan menampilkan senyum manis sebagai tanda terimakasih. Perjalanan 15 menit tidak terasa kita mulai memasuki wilayah kecamatan tugu, dan tidak disangka desa tujuan kami ada di depan. Kedatangan kami disambut oleh anak-anak lokal desa Tumpuk. Mereka tampak manis dan lucu, melambaikan tangan menyapa kami, sambil berteriak "halo mba, halo mas, kepolosan mereka memberi kesan tersendiri di hati kami. Sambutan hangat dari bapak lurah dan para perangkat desa semakin meyakinkan kami, bahwa kami akan baik-baik saja disini.

Satu minggu berlalu, memasuki minggu kedua sebagian divisi mulai menjalankan program kerjanya. Yasinan menjadi program kerja pertama yang dilaksanakan, sebagai salah satu program yang dicanangkan oleh divisi sosbudgam sasaran program ini adalah kumpulan yasinan disekitar posko. Cukup kaget, karena terhitung jadwal yasinan kami cukup padat selama satu minggu hanya kosong di hari selasa dan sabtu. Kesan pertama menghadiri yasinan cukup speechless karena kedatangan kami disini sebagai tamu, tentunya merasa bingung dan sedikit canggung topik apa yang akan dibicarakan nantinya dengan para warga. Tentunya, ini dilakukan juga menjadi andalan

kami menghindari kejulidan warga lokal. Meskipun desa pengabdian ku memiliki dua nahkoda besar yakni MU dan NU, hebatnya, mereka tetap sayuk rukun, hidup berdampingan. Menghadiri yasinan mengenalkanku kepada beberapa warga lokal, mayoritas mereka adalah ibu-ibu paruhbaya, salah satunya adalah ibu narti yang menemani kami setiap rutinan yasinan, wajar tidak persatu kami mengenal para warga, hingga beliau mempersilahkan kami mampir ke rumahnya untuk nantinya bisa berangkat yasinan bersama. Padatnya rutinitas yasinan tidak menjadikan kami bosan, justru yasinan menjadi ajang untuk saling mengenal dan belajar secara langsung. Tanpa petunjuk teknis, semua mengalir mengikuti alurnya. Katanya sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keberuntungan mu. Ketika niat telah tertata rezeki akan menghampiri. Nasi *Berkat* maksudnya. Kehadiran kami di yasinan memberi kesan yang berarti di hati para ibu-ibu, katanya *Ben enek suasana baru yo mba "Biar ada suasana baru ya mba"*, kurang lebih seperti itu artinya. Desa kecil dengan penduduk dengan jumlah ± 2.000 penduduk ini didominasi bermata pencaharian petani dan sebagiannya sebagai pegawai negeri. Remaja di desa Tumpuk sangatlah minoritas, bahkan hampir tidak ada. Menurut pengakuan warga setempat mayoritas pemuda desa ini merantau keluar kota, dan sebagian mereka telah membina rumah tangga. Meskipun remaja di desa ini sangatlah sedikit, namun tidak dengan anak-anak nya. Walaupun tidak sampai mendominasi. Pertemuan pertama ku dengan mereka bermula ketika kamu mengadakan kegiatan mengajar di beberapa Madin (Madrasah Diniyah) dan TPQ di desa Tumpuk. Bervariasinya karakter dan kepribadian anak-anak melatih kesabaran dan ketelatenan kami terutama ketika menyimak bacaan mereka. Berbagai pendekatan kami usahakan mempraktekkannya satu-persatu. Terkadang kita pun harus menahan malu karena berusaha memposisikan diri sebagai teman seangkatan. Benar-benar ngabdi. Ternyata melihat mereka mampu memahami apa yang kita ajarkan, dan mereka menerimanya dengan senang hati. Kami sebagai kawan belajar cukup senang dan cukup puas dengan apa yang telah kita berikan meskipun sederhana itu.

Bukan siapa-siapa, kami di sini belajar untuk mengabdikan

Belajar bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan. Panggilan dadakan di beberapa sekolah, MIM Tumpuk (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) dan MI Jumog untuk menemani adek-adek belajar mengaji dan persiapan lomba, seketika menyadarkan. Pantaskah?. Meskipun bagaimana pun semua itu adalah tanggung jawab, dan inti dari tanggung jawab adalah kewajiban. Mau tidak mau harus dijalankan. Keduanya memberi kesan yang berbeda. Dari anak-anak yang butuh effort saat diatur, mereka yang tidak mau mengaji dan banyak lagi tingkah mereka yang mengerutkan dahi. Terlepas dari itu semua, keikhlasan dan tentunya kesabaran dilatih dan dilatih terus. Nilai-nilai empati, gotong royong, kesabaran, dan tanggung jawab sosial yang kami temui di desa menjadi bekal berharga yang tidak diajarkan di bangku perkuliahan. Dengan segala keterbatasan, saya dan tentunya teman-teman hadir di desa Tumpuk sebagai sahabat yang peduli. Karena pada akhirnya, makna pengabdian bukan soal seberapa besar kontribusi yang diberikan, tetapi tentang ketulusan untuk hadir, mendengar, dan berbagi. KKN telah membuka mata dan hati

kami bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama. Inilah jejak pengabdian yang akan terus kami bawa, bahkan setelah program ini usai.

Bukan Kopi Biasa: Seruput Nostalgia dari Desa Tumpuk

Oleh: Alvina Permata Agus Putri

Langit pagi desa Tumpuk menyapaku dengan kabut tipis yang menggantung di atas pepohonan yang terletak di Riverside Park, salah satu potensi wisata di tempat kami melakukan pengabdian. Selasa, 8 Juli 2025. Jadwal piket di balai desa mengantarkanku ke sebuah pengalaman yang... tak pernah kuduga sebelumnya.

Sejak hari pertama pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), ada satu hal yang terus disebut-sebut oleh perangkat desa dengan semangat: *kopi cap gajah*. Aku dan teman-temanku hanya manggut-manggut kala itu, belum paham benar seperti apa rupa dan rasa kopi yang mereka maksud. Namanya terdengar eksotis, tapi tak lebih dari itu. Kami pikir, ya mungkin seperti kopi tubruk biasa, hanya dibungkus dengan label unik.

Hari itu, suasana balai desa cukup lengang. Hanya ada aku, Pricilia, dan Erfi, yang bertugas piket. Tiba-tiba, Pak Setu salah satu perangkat desa yang terkenal ramah muncul dari ruang arsip dengan senyum khasnya.

"Nduk, bisa tolong buatin kopi di dapur? Kopi cap gajah itu di rak paling pojok ya."

Aku mengangguk, beranjak ke dapur bersama Pricilia. Rak-rak kayu tua berderet dengan isi yang beragam: kopi sachet, gula, dan beberapa bungkus teh. Tapi yang dimaksud Pak Setu segera menarik perhatian kami, bungkus transparan bagian depan berwarna hijau tua dengan logo gajah di bawahnya, dan satu tulisan yang membuatku berhenti sejenak: *Kopi Bubuk Nangka*.

Aku melihat ke arah Pricilia dengan perasaan bingung.

"Kopi... nangka? Ini beneran kopi?" tanyaku pelan.

"Mungkin ada ekstrak nangka? Gimana rasanya ya?" sahut Pricilia.

Kami tertawa kecil. Rasa penasaran membuncah. Kubiarkan tanganku membuka bungkus itu dengan hati-hati. Namun begitu terbuka, aroma itu langsung menghantam indra penciumanku.

"Wow, baunya...!" seruku sambil mundur setengah langkah.

"Gila. Ini... bukan kopi. Ini nangka matang dilempar ke wajah," Pricilia menyambung sambil memejamkan mata, bergaya dramatis.

Aroma nangka yang begitu kuat, manis, dan menyengat, membuatku tak mampu berkata-kata. Sejenak aku meragukan apakah ini memang minuman atau bumbu dapur. Tapi demi tugas dan rasa penasaran, kami menyeduhnya seperti biasa.

Asal usul kopi ini rupanya cukup menarik. Menurut cerita dari warga, *kopi bubuk nangka* merupakan inovasi dari pengrajin kopi lokal di wilayah Ponorogo, yang mencoba menggabungkan aroma khas buah tropis ke dalam seduhan kopi tradisional. Nangka dipilih karena dianggap punya aroma yang eksentrik dan bisa menutupi bau asam dari biji kopi robusta yang biasa digunakan. Prosesnya pun sederhana namun unik, nangka matang dikeringkan lalu diproses bersama kopi bubuk sebelum dikemas. Meskipun berasal dari daerah lain, kopi ini sangat populer di kalangan warga desa Tumpuk.

Kembali ke dapur, beberapa cangkir kopi telah tersaji di hadapan kami. Warnanya biasa saja, seperti kopi hitam pada umumnya. Tapi aromanya... tetap menjadi sorotan.

Aku mencoba menyeruput pelan.

"Hmm... not bad. Masih bisa ketelan." ujarku, tak berani menyatakan enak secara mutlak.

Pricilia tertawa.

"Jadi, ini kita minum jus nangka atau kopi?" Tanya Pricilia.

"Keduanya. Kopi nangka. Kombinasi dua dunia yang berbeda." jawabku.

Meski awalnya meragukan, lama-kelamaan, ada keunikan tersendiri dari seduhan ini. Rasanya tidak sekuat baunya. Ada hint nangka yang lembut setelah diminum. Memang tidak seperti kopi premium beraroma floral, tapi untuk pengalaman baru, layak dicoba.

Sejak hari itu, kopi cap gajah tak lagi misterius. Ia menjadi topik hangat di antara kami mahasiswa KKN. Bahkan beberapa dari kami membawanya pulang sebagai oleh-oleh. Pricilia bilang, "Kalau kelak kita rindu desa Tumpuk, tinggal seduh ini. Aromanya bikin nostalgia."

Aku menatap uap kopi yang naik pelan. Gelasnya biasa, tapi aromanya luar biasa. Seunik perjalananku selama KKN ini. Ada banyak hal tak terduga di desa Tumpuk, dari warga yang ramah, anak-anak yang selalu menyapa dengan senyum lebar, hingga kopi yang baunya seperti buah tropis yang sedang jatuh cinta.

KKN bukan sekadar proyek pengabdian, ternyata. Ia menjadi jendela menuju hal-hal sederhana yang luput kulihat sebelumnya. Termasuk, menikmati udara pagi di pojok balai dengan secangkir kopi nangka dan teman-teman yang mengisi halaman-halaman cerita hidupku.

Dan aku tahu, suatu saat nanti, ketika aku menyeruput kopi di tengah kesibukan kuliah di Tulungagung, aroma nangka itu akan membawaku kembali ke hari Selasa di balai desa, ke tawa bersama Pricilia, ke cerita sederhana yang membekas... tentang kopi yang tak biasa, di tempat yang penuh cerita.

Berjumpa, Belajar, dan Berubah: Perjalanan KKN yang Mengubah Perspektif

Oleh: Nikmatul Khusna

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu pengalaman paling berarti dalam hidup saya. Dengan mengusung tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan, yaitu sebuah upaya untuk menggabungkan teknologi, pendidikan, dan kesadaran lingkungan secara terpadu. Sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Pagi itu, di halaman depan Ma'had UIN SATU Tulungagung dipenuhi riuh tawa mahasiswa. Tepat tanggal 1 Juli 2025, seluruh mahasiswa angkatan 2022 bersiap menuju titik awal Kuliah Kerja Nyata. Tugas bukan sekadar akademik, tapi pengabdian yang menuntut hati, empati, dan aksi nyata. Tersemat harapan semoga ilmu yang dipelajari selama tiga tahun terakhir dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kami kelompok KKN desa Tumpuk mulai melaju menggunakan sepeda motor masing-masing, kami perlahan menjauh dari kampus. Namun semangat yang tumbuh di dalam diri kami kini menjelma menjadi komitmen, siap ditanam di ladang pengabdian. Hari itu bukan sekadar pemberangkatan, itu adalah awal cerita saat mahasiswa menjadi pelaku sejarah kecil dalam kehidupan orang banyak.

Pada kegiatan pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tumpuk, kami secara khusus mengundang seluruh perangkat desa, termasuk Bapak Kepala Desa, Ketua RT dan RW, serta perwakilan dari LP2M UIN SATU Tulungagung untuk turut hadir dan memberikan dukungan. Acara pembukaan ini dilaksanakan pada malam hari sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu dan kesibukan mereka, mengingat sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai petani yang menjalankan aktivitas pertanian dari pagi hingga sore hari. Dengan memilih waktu yang tepat, kami berharap kehadiran mereka dapat mempererat hubungan antara tim KKN dan masyarakat desa, serta membuka peluang kolaborasi yang harmonis sepanjang pelaksanaan program.

Sebagai anggota divisi Pendidikan dan Teknologi, saya mendapat tanggung jawab utama untuk mengajar di tiga sekolah yang ada di desa ini, yaitu MI Jumog, SDN Tumpuk, dan MI Muhammadiyah Tumpuk. Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik unik, namun satu kesamaan yang sangat terasa adalah semangat para siswa untuk belajar dan berkembang. Program kerja divisi kami dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan penting seputar lingkungan dan teknologi dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami. Salah satu kegiatan yang banyak diminati adalah pembuatan kerajinan *tie dye*. Anak-anak belajar teknik menggambar pola yang bermacam-macam dan juga unik, serta pewarnaan kain. Selain itu, kami juga mengadakan sesi pelatihan membuat poster bertema lingkungan menggunakan aplikasi *Canva*. Tujuannya adalah memperkenalkan literasi digital dasar sambil menanamkan kepedulian terhadap alam. Kegiatan bimbingan belajar menjadi pelengkap, di mana kami memberikan pendampingan belajar untuk siswa secara lebih personal, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami materi pelajaran.

Salah satu program unggulan kelompok kami adalah pemasangan barcode tanaman di taman desa. Dengan memanfaatkan teknologi *QR code*, kami membuat database informasi tentang jenis-jenis tanaman lokal, manfaatnya, serta cara perawatannya. Barcode ini dapat dipindai oleh warga dengan ponsel mereka, menjadikan taman desa bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga media edukasi berbasis digital.

Di luar kegiatan divisi pendidikan, saya juga turut membantu divisi Sosial Budaya dan Agama dengan mengajar di TPQ setempat. Berinteraksi dengan anak-anak TPQ memberi saya perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual bisa menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang peduli dan beretika. Setiap minggunya saya turut berpartisipasi dalam kegiatan yasinan yang diselenggarakan secara rutin oleh ibu-ibu jamaah Yasin di desa. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan sosial dengan warga setempat, juga menjadi momen berharga bagi kami untuk mendalami nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran kami di acara tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap tradisi lokal, sekaligus upaya memperkuat ikatan emosional antara tim KKN dan komunitas desa yang kami layani.

Yang tak kalah berkesan, setiap minggu kelompok kami rutin melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga Desa Tumpuk. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga menjadi ruang diskusi informal mengenai berbagai persoalan desa. Dari cerita sehari-hari, pekerjaan, hingga ide-ide tentang pengelolaan sampah, dan potensi desa. Dari diadakannya anjingsana ini kami menyadari bahwa kolaborasi yang hangat dan terbuka adalah kunci keberhasilan program KKN.

Keseluruhan pengalaman ini membentuk pemahaman baru bagi saya tentang literasi digital tidak berhenti pada keterampilan teknologi semata, melainkan mencakup pemanfaatan teknologi secara bijak dan bermanfaat, terutama dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Desa Tumpuk telah memberi kami pelajaran berharga tentang arti kolaborasi, inovasi, dan kepedulian. Tumpuk...

Desa Sejuk di Pelukan Pegunungan Trenggalek

Oleh: Kharisma Rifdianti

Di salah satu sudut di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, tersembunyi sebuah desa yang memesona, bagaikan lukisan alam yang hidup. Desa ini diapit oleh deretan gunung hijau yang menjulang tenang, menghadirkan udara yang sejuk dan suasana yang begitu asri. Pepohonan rindang menghiasi lereng-lereng perbukitan, menyejukkan mata setiap kali menatap. Kabut tipis seringkali turun perlahan di pagi hari, menyelimuti atap-atap rumah warga, hawa dingin menciptakan suasana damai dan magic yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

Masyarakat desa ini hidup dalam kesederhanaan yang harmonis. Mereka dikenal sangat ramah dan terbuka terhadap siapa pun yang datang berkunjung. Keramahan ini bukan sekadar basa-basi, tapi benar-benar tercermin dari sikap keseharian yaitu saling menyapa, gotong royong membersihkan taman desa, jalan desa, hingga berbagi hasil panen dengan tetangga.

Suatu hari, saya berkesempatan anjongsana ke rumah salah satu warga yang sangat ramah, yaitu Ibu Narti. Beliau bekerja sebagai perangkat di kecamatan. Beliau, menyambut saya dengan penuh kehangatan. Beliau menyapa dan bertanya, “Asalnya dari mana nduk?”. “Saya dari Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, bu”. Jawab saya. Percakapan kami berlanjut dengan obrolan ringan namun penuh makna. Kami berbincang banyak hal, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga budaya lokal yang ada di desa.

Yang paling menarik, Ibu Narti memperkenalkan saya pada salah satu makanan khas Trenggalek, yaitu roti jahe. Beliau meminta saya memakan roti keringnya dan berkata sambil tersenyum, “Roti jahe ini berbentuk jahe dan hanya bisa ditemui di Trenggalek saja, di tempat lain tidak ada, nduk.” Saya tersenyum dan merasa sangat senang bisa mencicipi roti kering tradisional rasa jahe yang memiliki nilai budaya tinggi dan jarang ditemui di daerah lain.

Setiap sore, saya menapaki jalan setapak menuju mushola kecil yang berdiri di antara pepohonan dan hamparan sawah, dengan latar belakang gunung yang megah dan angin yang sejuk menyapa wajah. Anak-anak menyambut saya dengan senyum lebar dan salam penuh semangat. Meski mereka datang dengan sandal jepit dan pakaian sederhana, mata mereka berbinar penuh antusias. Keceriaan mereka menjadi semangat tersendiri, terlebih saat mereka berebut menunjuk ayat yang akan dibaca, atau tertawa kecil ketika ada yang salah melafalkan huruf hijaiyah.

Selain itu, saya juga memiliki pengalaman berharga saat mengikuti kegiatan bimbingan belajar di SD dan MI setempat. Anak-anak di sana sangat ceria dan pandai. Mereka menyambut kami dengan semangat belajar yang tinggi. Melihat mereka tersenyum dan aktif bertanya membuat saya merasa bahagia dan termotivasi untuk terus berbagi ilmu. Selain menambah wawasan tentang budaya lokal, saya juga belajar tentang pentingnya kebersamaan, keramahan, dan semangat berbagi di tengah masyarakat.

Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani dan berkebun. Di desa ini banyak sekali kebun melon. Mereka mengolah lahan-lahan subur di kaki gunung dengan penuh ketekunan. Padi, kangkung dan melon menjadi tiga komoditas utama yang dibudidayakan. Padi dan kangkung

tumbuh subur di ladang-ladang basah dan saluran irigasi yang bersih, sementara melon yang manis dan segar menjadi kebanggaan desa ini, sering dipasarkan ke luar daerah bahkan hingga ke kota-kota besar di Jawa Timur.

Salah satu hal yang unik dari desa ini adalah sistem kepemimpinan lokalnya. Setiap kepala desa yang terpilih akan menempati rumah dinas yang sudah disediakan. Rumah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tapi juga menjadi simbol keterbukaan dan pengayoman bagi masyarakat. Di sinilah warga sering datang untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, atau sekadar bersilaturahmi dengan pemimpinnya. Rumah dinas ini terletak di belakang balai desa, di halaman depan terdapat halaman taman yang luas dan pohon-pohon yang rindang.

Kehidupan sosial masyarakat di desa ini juga sangat hidup. Di setiap malam jumat dan malam senin ada kegiatan bersama ibu-ibu yaitu kegiatan yasinan rutin yang dilakukan secara bergantian dirumah setiap warga. Selain itu pada hari kamis sore, ada tradisi yang sangat dinantikan yaitu senam bersama ibu-ibu desa. Di lapangan terbuka yang menghadap ke arah barisan gunung, para ibu berkumpul mengenakan pakaian olahraga berwarna-warni. Musik ritmis mengiringi gerakan mereka, menciptakan suasana ceria dan penuh semangat. Kegiatan ini bukan sekadar olahraga, tapi juga menjadi ajang mempererat tali persaudaraan dan saling bertukar cerita antarwarga. Kadang-kadang, anak-anak dan para bapak juga turut serta atau sekadar menonton sambil bercanda tawa.

Desa ini adalah bukti nyata bahwa kedamaian tidak selalu harus dicari di tempat-tempat jauh. Dalam dekapan pegunungan hijau Trenggalek, masyarakat hidup rukun, menyatu dengan alam, dan menjalani kehidupan dengan penuh makna. Di tengah segala tantangan zaman, mereka tetap menjaga nilai-nilai agama, tradisi, kebersamaan, dan kerja keras sebagai warisan yang akan terus mereka turunkan ke generasi berikutnya. Desa ini berlokasi di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Terimakasih atas tempat berbagi cerita yang menyenangkan dan tidak terlupakan.

Langgar, Lantunan dan Langkah di Desa Tumpuk

Oleh: Rizka Nurul Latifatuz Zahro`

Pada hari pertama aku menapakkan kaki di desa Tumpuk, sebuah desa kecil di lereng perbukitan dengan udara pagi yang sejuk dan hamparan sawah yang tenang seperti lukisan. Di desa inilah aku dan tim KKN akan tinggal selama empat puluh hari. Aku sendiri tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan, sebuah peran yang ternyata bukan hanya mengajarkanku untuk memberi, tapi justru memperkenalkanku pada makna pengabdian yang sejati. Setiap seminggu dua kali selepas sholat maghrib, aku menyempatkan diri beranjangsana ke rumah warga untuk sekadar menyapa atau mendengarkan cerita mereka yang penuh kearifan. Sore kami di sana diwarnai dengan suara adzan dari musholla di ujung desa. Namun dari dalamnya, selalu keluar suara yang membuat hati tenang yaitu lantunan ayat-ayat suci dari anak-anak TPQ Miftahul Jannah. Di sanalah aku mengajar setiap sore, mendampingi mereka mengeja huruf demi huruf, menyambung makhraj, mengajari anak-anak belajar sholat dan kadang tertawa bersama jika satu dua anak menyebut huruf 'fa' seperti 'pa'. Nabila, anak kelas 3 SD yang selalu datang duluan, tapi juga sering kali ia berlari-lari saat menunggu imam jamaah datang. Tapi ketika gilirannya mengaji tiba, ia bisa membaca dengan lancar. Aku tahu, ia hanya butuh ruang untuk berekspresi, dan butuh seseorang yang percaya padanya.

Selain kegiatan mengajar TPQ, setiap malam Jumat dan Senin aku juga mengikuti yasinan rutin warga RT. Lantunan Yasin dan tahlil di rumah-rumah warga berganti tempat setiap minggunya. Kegiatan giliran yasinan rutin di rumah warga ini dimulai sehabis sholat maghrib dengan diawali membayar iuran arisan kemudian dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil, setelah itu dilanjutkan dengan sholat isya' berjamaah dan diakhiri dengan pembagian konsumsi. Dilain waktu, pada setiap malam Selasa dan Kamis aku juga mengikuti kegiatan yasinan rutin dimusholla RT 08 dan RT 04. Kegiatan ini dilaksanakan sehabis jama'ah sholat maghrib dan dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan tahlil yang dipimpin oleh imam musholla, dan diakhiri dengan do'a. Pada kegiatan ini, jama'ah yasin juga mendapatkan konsumsi yang digilir setiap rumah dari jama'ah musholla tersebut. Dalam mengikuti kegiatan ini aku sangat terkesan dengan kekompakan warga yang mengikuti yasinan tersebut. Kegiatan yasinan bukan sekadar doa bersama. Tetapi juga perekat hubungan antar manusia, dan juga hubungan antara pendatang dan warga lokal.

Kegiatan lain yang tak kalah membekas adalah Jumat Bersih di musholla. Aku bersama teman-teman sekelompok dan juga beberapa pengurus masjid, membersihkan halaman, mencuci karpet, dan menyapu sarang laba-laba, di tengah aktivitas itu, suara tawa bersahutan yang membuat pekerjaan terasa ringan. Kegiatan Jumat Bersih musholla ini digilir setiap minggunya, mulai dari musholla dekat posko hingga musholla RT sebelah. Di luar kegiatan terjadwal, aku juga berkesempatan beranjangsana ke rumah warga. Kegiatan ini bukan formalitas. Kami benar-benar duduk bersama mereka, hingga aku merasa diterima bukan sebagai tamu, tetapi bagian dari keluarga mereka. Di salah satu rumah, seorang kakek bercerita sambil menyeruput segelas kopi

“Dulu desa ini sepi. Tapi kalau ada yang datang, terutama anak-anak muda KKN seperti kalian, rasanya kayak desa ini hidup lagi”, kalimat itu sederhana, tapi membekas. Aku sadar, hadirnya kami bukan hanya tentang program kerja. Kehadiran kami adalah sinyal bahwa mereka tidak dilupakan.

Desa Tumpuk telah memberiku lebih dari yang kuberi. Desa ini mengajarkanku bahwa pengabdian bukan soal proyek besar, melainkan tentang kehadiran yang tulus, keberanian untuk hadir di tengah masyarakat untuk mendengarkan, membantu, dan ikut merasakan bahwa membentuk masyarakat bukan hanya lewat teori, tetapi lewat sentuhan hati.

Momen Kecil, Makna Besar

Oleh: Sofia Amani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbaur langsung dengan kehidupan sosial di masyarakat. Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga, baik secara pribadi maupun kelompok. KKN bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar memahami, menyesuaikan diri, dan tumbuh bersama masyarakat.

Dalam struktur kepengurusan kelompok, saya diberi amanah sebagai Bendahara II, yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memantau keuangan kelompok. Tugas ini menuntut ketelitian, keterbukaan, serta kemampuan berkoordinasi dengan rekan kerja. Meski peran saya lebih banyak di balik layar, saya juga mendapatkan beberapa kesempatan untuk tampil langsung dalam kegiatan sosial.

Salah satu pengalaman yang membekas adalah ketika saya diminta menjadi pembawa acara (MC) dalam acara pembukaan kegiatan KKN. Penugasan ini bersifat mendadak, yakni sehari sebelum acara berlangsung. Mengingat saya tidak terbiasa berbicara di depan publik, terlebih dalam acara formal, saya sempat merasa gugup dan kurang percaya diri. Namun, dengan dukungan teman-teman kelompok saya mulai berlatih dan mempersiapkan diri. Bahkan, teman-teman sempat menertawakan gaya latihan saya dalam konteks bercanda, yang justru membuat suasana menjadi lebih santai. Saat hari H tiba, ternyata acara berjalan lancar. Meski sempat terjadi gangguan teknis seperti mikrofon yang tidak berfungsi, saya berusaha tetap tenang dan melanjutkan acara dengan lancar. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa keberanian dapat tumbuh melalui tantangan, dan bahwa proses persiapan serta dukungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk rasa percaya diri.

Beberapa hari kemudian, saya kembali ditunjuk sebagai pembawa acara dalam acara yang diselenggarakan oleh kelompok ibu-ibu PKK desa. Kali ini, saya merasa lebih siap dan mampu menjalankan peran dengan lebih percaya diri. Acara tersebut berlangsung sangat meriah dan diisi dengan seminar kesehatan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta deteksi dini kanker serviks dan payudara. Kegiatan ini dipandu dan dihadiri langsung oleh Bu Lurah Desa Tumpuk, selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Tumpuk. Beliau sangat aktif dalam mendorong para ibu untuk berani bertanya dan berdiskusi. Suasana hangat dan partisipatif menjadikan acara tersebut sangat berkesan.

Saya pribadi sangat merasakan bagaimana Pak Lurah dan Bu Lurah Desa Tumpuk menunjukkan sikap yang ramah dan mengayomi. Salah satu momen yang tidak akan saya lupakan adalah ketika saya dan beberapa rekan diajak oleh Bu Lurah untuk mencari sarabba pada malam hari. Sarabba adalah minuman tradisional hangat khas Sulawesi Selatan yang terbuat dari campuran jahe, gula merah, santan, dan kuning telur, yang dipercaya dapat menghangatkan tubuh

dan menjaga stamina. Meski terdengar sederhana, momen tersebut begitu berkesan karena mempererat hubungan kami dengan aparat desa dan menciptakan rasa kekeluargaan yang hangat. Yang tak kalah bermakna adalah pengalaman saya ketika turut serta dalam kegiatan mengajar mengaji anak-anak di mushala dekat posko kami. Ini merupakan pengalaman pertama saya dalam mengajar anak-anak mengaji. Ternyata, dibutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk bisa menangani anak-anak yang baru pertama kali mengikuti kegiatan tersebut. Ada salah seorang anak yang tidak bisa dikendalikan oleh teman saya dan akhirnya dioper kepada saya. Dengan pendekatan yang tenang dan penuh kesabaran, saya akhirnya bisa mengarahkan anak tersebut untuk belajar dengan fokus. Rasa bangga dan haru menyelimuti hati saya ketika melihat anak itu mulai memahami bacaan yang diajarkan.

Yang membuat KKN ini menjadi semakin bermakna bagi saya secara pribadi adalah karena saya mengikuti program KKN ini sebagai mahasiswa yang baru menikah. Banyak yang awalnya mempertanyakan keputusan saya untuk ikut KKN reguler. Namun, saya bersyukur karena saya tidak mengikuti arus kekhawatiran tersebut. Justru, melalui KKN ini, saya mendapatkan pengalaman hidup yang tak ternilai. Saya belajar untuk membagi waktu, menghadapi tantangan, dan tetap aktif serta berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pengalaman hidup. Saya yakin, pelajaran dari KKN ini akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk kehidupan saya ke depan, baik sebagai individu, sebagai istri, sebagai mahasiswa, maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Sederhana Tapi Bahagia: Hidup Nyaman di Desa Tumpuk

Oleh: Azkia Brilian Kurniawan

Hidup di Desa Tumpuk memberikan saya pengalaman yang begitu menenangkan dan bermakna. Terletak di tengah alam yang asri dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, desa tumpuk ini menawarkan kenyamanan yang sulit ditemukan di tempat lain. Saat pertama kali tiba, saya disambut dengan hangat oleh warga yang ramah dan penuh rasa kekeluargaan. Suasana desa yang tenang, dikelilingi hamparan sawah dan udara segar, langsung membuat saya merasa nyaman dan diterima. Meski awalnya sempat merasa canggung dan khawatir tidak bisa beradaptasi, perlahan saya mulai terbiasa dengan ritme kehidupan desa yang sederhana namun penuh makna. Dari hari pertama, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar pengabdian, tetapi juga tentang belajar memahami, merasakan, dan berkontribusi dalam kehidupan nyata masyarakat. Suasana sejuk, udara bersih, dan keramahan warganya membuat setiap hari terasa damai. Saya tumbuh dengan irama kehidupan yang sederhana namun kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Dari pagi yang disambut dengan suara kokok ayam hingga sore yang diiringi cahaya matahari yang hangat menyentuh persawahan, semua itu menjadikan hidup di Desa Tumpuk sebagai pengalaman yang tak terlupakan.

Menapakkan kaki di Desa Tumpuk juga memberikan saya kesempatan untuk lebih dekat dengan alam dan tradisi. Setiap hari saya bisa menyaksikan hamparan sawah hijau yang menyejukkan mata, mendengar gemericik air sungai yang mengalir jernih, dan merasakan kedamaian yang tidak bisa didapatkan di kota kedamaian yang tidak bisa diungkapkan dengan kata kata serta ucapan. Kehidupan di sini berjalan dengan ritme yang pelan namun pasti, memungkinkan saya untuk lebih menghargai waktu, keluarga, dan hal-hal kecil yang sering terabaikan. Tradisi lokal seperti kenduri, kerja bakti, dan panen bersama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Semua ini membuat saya merasa benar-benar nyaman dan bersyukur tinggal di Desa Tumpuk.

Hidup sederhana tapi bahagia di Desa Tumpuk menjadi pelajaran berharga dalam hidup saya yang tak tergantikan oleh apapun. Di desa ini, saya belajar bahwa makna kebahagiaan tidak selalu berasal dari kemewahan materi atau kehidupan serba lengkap, tetapi justru tumbuh dari hal-hal yang paling mendasar ketulusan hati, kedekatan dengan keluarga, serta kuatnya rasa kebersamaan antarwarga. Setiap hari saya menyaksikan bagaimana warga saling tolong-menolong tanpa pamrih, saling berbagi hasil kebun, atau sekadar berbagi cerita di beranda rumah. Walaupun fasilitas seperti internet cepat, pusat perbelanjaan, atau hiburan modern sulit ditemukan, justru keterbatasan itulah yang membuat kami lebih menghargai waktu dan interaksi antar manusia. Saya terbiasa membantu orang tua di ladang sejak pagi, mencicipi hasil panen segar tanpa harus membelinya, dan ikut serta dalam tradisi desa seperti gotong royong atau kenduri. Semua kegiatan itu membentuk jiwa yang lebih mandiri dan tangguh, serta membangun kepedulian sosial yang tinggi. Dari semua pengalaman itu, saya benar-benar memahami bahwa hidup sederhana bukan

berarti hidup dalam kekurangan, tetapi hidup dengan kesadaran bahwa cukup itu adalah rasa, dan bahagia bisa tumbuh di tengah kesederhanaan yang tulus.

Kesederhanaan yang hakiki ini membuat lebih berwarna bagi Desa Tumpuk sendiri juga mengajarkan saya untuk lebih dekat dengan alam dan menghargai proses kehidupan. Setiap musim membawa cerita dan kesibukannya sendiri—musim tanam yang penuh harapan, musim panen yang penuh syukur, dan musim kemarau yang mengajarkan kesabaran. Saya tumbuh menyatu dengan alam; terbiasa berjalan kaki melewati pematang sawah, mencari rumput untuk ternak, atau sekadar duduk di bawah pohon rindang menikmati angin sepoi-sepoi. Hal sederhana inilah yang membuat, saya belajar tentang ketekunan, ketulusan, dan rasa cukup. Tak ada tekanan untuk tampil sempurna atau hidup mewah seperti di kota—yang ada hanyalah kehidupan yang apa adanya, jujur, dan membumi. Di Desa Tumpuk, saya menemukan ketenangan yang tidak bisa dibeli, dan kebahagiaan yang tumbuh dari kehidupan yang selaras dengan alam dan sesama.

Karena saya ini merupakan dari bagian Divisi Sosial Kebudayaan dan Agama yang memiliki Progam kerja Mengajar di TPQ, Madrasah Diniyah, dan sekolah di Desa Tumpuk menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dan bermakna dalam hidup saya. Di tengah segala keterbatasan fasilitas dan sarana belajar, semangat anak-anak untuk menuntut ilmu begitu tinggi dan tulus. Setiap sore, mereka datang ke TPQ dengan membawa iqra' atau Al-Qur'an yang sudah lusuh, namun wajah mereka penuh antusias dan semangat. Begitu juga di Madrasah Diniyah, saya melihat bagaimana anak-anak dengan penuh kesabaran mempelajari ilmu agama, mulai dari fiqih, akidah, hingga akhlak, yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, saya berusaha mengajarkan pelajaran umum dengan cara yang sederhana namun menyenangkan, agar mereka bisa tetap merasa antusias meskipun kondisi kelas tidak selalu ideal. Interaksi dengan murid-murid dan orang tua mereka mengajarkan saya banyak hal tentang ketulusan, keikhlasan, dan pentingnya pendidikan bagi masa depan desa. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan menjadi bagian dari perjuangan mencerdaskan generasi desa dengan hati.

Pengalaman kerja bakti membersihkan masjid di Desa Tumpuk menjadi salah satu momen yang mempererat rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Setiap hari Jumat atau menjelang hari besar Islam, warga dengan sukarela datang membawa peralatan seadanya—sapu, ember, lap, dan kadang hanya tangan kosong, namun semua datang dengan niat yang tulus. Saya ikut serta membersihkan lantai, menyapu halaman, mencuci karpet, dan merapikan tempat wudu bersama para tetangga dari berbagai usia. Suasana kerja bakti selalu hangat dan penuh canda tawa, membuat pekerjaan terasa ringan. Kegiatan ini bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan saling menguatkan antar sesama. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, melainkan pusat kehidupan sosial masyarakat desa, tempat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman KKN selama 40 hari di Desa Tumpuk telah menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya. Di desa yang sederhana namun penuh kehangatan ini, saya belajar banyak

hal yang tidak bisa ditemukan di bangku kuliah—tentang arti kebersamaan, ketulusan dalam membantu sesama, serta hidup yang selaras dengan alam dan nilai-nilai luhur masyarakat. Setiap hari selama KKN terasa begitu bermakna, mulai dari mengajar anak-anak, berbaur dalam kegiatan warga, hingga ikut kerja bakti dan menghadiri acara desa. Masyarakat Desa Tumpuk menerima saya dan teman-teman seperti keluarga sendiri, menjadikan suasana semakin akrab dan menyentuh hati. Ketika tiba waktunya pulang, ada rasa haru dan berat meninggalkan desa ini. Dari pengalaman KKN ini, saya pulang bukan hanya membawa catatan program kerja, tetapi juga pelajaran hidup yang akan saya kenang dan bawa selamanya.

Ekonomi Tumbuh Pengabdian Utuh

Oleh: Novi Vahim Varhana

Dari Kabupaten Tulungagung, langkah diarahkan menuju Desa Tumpuk di Kecamatan Tugu, Trenggalek. Jalan nasional III dan jalan raya Karang menjadi saksi bisu perjalanan sepanjang satu setengah jam, waktu yang terasa panjang, Bangunan demi bangunan mulai tertinggal di belakang, digantikan oleh bentangan sawah yang terbuka luas. Di kejauhan, siluet gunung menjulang anggun dalam gradasi biru, seolah menjadi latar megah bagi lukisan alam yang baru saja terbuka di depan mata. Puncak-puncak gunung yang dihiasi pohon-pohon kecil, rintikan hijau itu terlihat jelas di kejauhan, seolah memberi kesan kedamaian dalam perjalanan. Saya memandangi semuanya dalam diam, seolah alam sedang bercerita hanya padaku. Memasuki wilayah Desa Tumpuk, jalanan mulai menyempit. aspal yang tadinya lebar kini berubah menjadi jalur sempit. Pepohonan dan rumah-rumah warga mulai tampak lebih dekat, pertanda bahwa perjalanan hampir sampai di tujuan.

Minggu pertama di lokasi pengabdian, dimulai dengan langkah kecil yang penuh rasa ingin tahu. Bersama rekan-rekan dari divisi ekonomi, kegiatan difokuskan pada pencarian informasi seputar UMKM yang ada di lingkungan sekitar. Setiap jalan yang dilalui, seakan menyimpan kejutan kecil di sepanjang sisinya. Di sana tumbuh berbagai jenis tanaman yang belum pernah terlihat sebelumnya, bahkan beberapa di antaranya sudah jarang ditemukan di kota. Daunnya lebar, batangnya ramping, dan bentuknya unik, seolah membawa suasana masa lalu yang tenang dan alami. Diam-diam, pandangan terus mengikuti barisan hijau itu, menyadari bahwa alam di tempat ini masih tumbuh dengan caranya sendiri. Jalan demi jalan disusuri, dari satu rumah ke rumah lainnya. Setiap pintu diketuk membuka obrolan hangat, disambut senyum ramah warga yang tak sungkan bercerita tentang usaha yang mereka jalankan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pegawai negeri. Tak heran jika suasana lingkungan terasa cukup teratur dan terkelola dengan baik. Dari percakapan sederhana itulah, potret ekonomi lokal mulai tergambar sedikit demi sedikit.

Rabu, 9 Juli 2025, menjadi hari kunjungan pertama Divisi Ekonomi ke salah satu UMKM peternakan kambing. Perjalanan dilakukan dengan semangat, menyusuri jalan desa untuk melihat langsung proses dan kondisi usaha yang dijalankan warga setempat. Pemilik menjelaskan bahwa pakan utama domba berasal dari silase, yaitu batang dan daun jagung yang difermentasi dan disimpan rapat tanpa udara. Peternakan ini lebih mengutamakan penyediaan domba untuk memenuhi permintaan daging segar setiap hari di pasar tradisional.

Sabtu, 12 Juli 2025, observasi mengarah ke UMKM sate ayam dengan pemilik bernama Ibu Kom. Daging-daging itu berasal dari peternakan lokal, dipotong secara mandiri lalu diracik dengan bumbu yang telah diwariskan turun-temurun. Proses pembakaran pun tanpa campur tangan alat modern. Sederhana namun berdaya saing tinggi. Pemesan datang tak hanya dari sekitar, tapi juga dari desa-desa tetangga, memesan sate untuk dijual kembali atau dinikmati sendiri.

Senin, 14 Juli 2025, kunjungan di UMKM tempe dengan pemanfaatan *debog*. Menurut Bu Yanti sebagai pemilik, penggunaan *debog* ini tak hanya ramah lingkungan, tetapi juga membantu

menjaga kelembapan dan sirkulasi udara selama fermentasi, sehingga menghasilkan tempe dengan kualitas yang baik. Dalam prosesnya, batang pisang dipotong sesuai ukuran tertentu untuk dijadikan wadah berbentuk balok. Setelah dibersihkan, potongan debog dibentuk menyerupai cetakan, lalu diisi dengan kedelai yang telah melalui tahapan perendaman, perebusan, dan pencampuran dengan ragi tempe. Membiarkan selama 36-48 jam, hingga akhirnya tempe siap dipasarkan.

Minggu, 20 Juli 2025, observasi berlanjut disebuah peternakan ayam petelur milik warga. Usaha ini dikelola dalam skala kecil hingga menengah, berfokus pada produksi telur konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Di balik pagar sederhana, deretan kandang berdiri rapi, ditempati ratusan ekor ayam ras yang dipelihara dengan telaten. Setiap pagi, panen telur dilakukan secara manual, satu per satu, langsung dari kandangnya. Setelah dikumpulkan, telur-telur itu ditimbang dan dibersihkan untuk memastikan hanya produk terbaiklah yang dikirim ke pasar. Proses distribusi dilakukan langsung ke pasar tradisional maupun ke pengecer lokal yang telah menjadi pelanggan tetap. Setiap rutinitas di dalamnya menyimpan ritme kerja yang konsisten dan penuh ketekunan.

Tanpa terasa, waktu berjalan begitu cepat. Kini, langkah sudah sampai di penghujung pertemuan. Rasanya baru kemarin semua dimulai, namun kini segalanya perlahan ditutup. Senyum hangat warga, keunikan tanaman dan indahnya pemandangan sekitar masih melekat kuat dalam ingatan. Meski waktu terus berjalan, semua itu belum benar-benar hilang dari kepala. Dari apa yang dirasakan, desa ini tampak cukup maju. Banyak warganya yang berpendidikan, terlihat dari cara mereka berbicara, bersikap, dan menyikapi hal-hal baru mencerminkan lingkungan yang berkembang dengan baik.

Mengakar Di Tumpuk, Bertumbuh Dalam Diri

Oleh: Linda Ayu Purwanti

Tak pernah disangka, sebuah desa kecil bernama Tumpuk yang berada di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek mampu mengubah cara pandang tentang banyak hal. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pelajaran yang saya dapat adalah pengabdian bukan sekadar hadir dan membuat program, melainkan tentang hati yang benar-benar hadir, telinga yang sungguh-sungguh mendengar, dan tangan yang siap bergerak untuk sesama.

Dalam kelompok KKN ini, saya diberi kepercayaan menjadi Bendahara 1. Sebuah amanah yang awalnya saya pikir hanya soal mencatat uang masuk dan keluar, menyusun laporan, dan menjaga dana agar sesuai perencanaan. Tapi ternyata, jauh lebih dari itu. Menjadi bendahara membuatku peka. Peka pada tanggung jawab, peka pada kepercayaan, dan peka pada dinamika yang hidup dalam kerja tim.

Hari-hari pertama di desa Tumpuk menjadi momen untuk menyadari bahwa desa ini menyimpan kekayaan budaya dan nilai yang luar biasa meski terlihat sederhana. Awalnya saya berpikir kalau warga desa Tumpuk ini sulit menerima kami, tetapi nyatanya mereka menyambut kami dengan penuh hangat, meskipun keberadaan kami hanya sementara. Berbagai cerita kehidupan yang penuh perjuangan dari bertani hingga menjaga tradisi leluhur dibagikan dengan tulus. Dari sinilah dipahami bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang sangat berharga.

Pada minggu-minggu awal KKN, komunikasi yang baik dengan warga mulai dibangun melalui anjungsana yang dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok mendatangi rumah-rumah warga, memperkenalkan diri, dan mendengarkan cerita serta harapan mereka terhadap program yang akan kami jalankan. Dari kunjungan demi kunjungan, saya semakin memahami keunikan karakter masyarakat Tumpuk, mulai dari kebiasaan sehari-hari, kebiasaan gotong royong, hingga tantangan yang mereka hadapi sebagai komunitas desa. Melalui interaksi yang intens dan penuh rasa hormat tersebut, kepercayaan perlahan tumbuh, menjadikan kolaborasi antara mahasiswa dan warga semakin erat dalam setiap langkah kegiatan KKN yang kami laksanakan.

Memasuki minggu kedua KKN, kami sekelompok melaksanakan jalan sehat di minggu pagi mengelilingi desa Tumpuk. Pemandangan di sini sangat indah, dikelilingi bukit yang hijau, dipenuhi oleh embun pagi yang sangat dingin, serta nyanyian burung-burung yang menyambut matahari dengan riang. Udara pagi Desa Tumpuk begitu segar, membuat paru-paru kami terasa lega dan hati menjadi tenang. Kami berjalan menyusuri jalan kecil yang membelah persawahan, sesekali menyapa warga yang juga sedang beraktivitas di pagi hari, ada yang sedang bersantai di halaman rumah, menjemur hasil panen, bahkan ada yang dengan ramah menawarkan singgah untuk sekadar minum teh hangat.

Salah satu hal yang berkesan bagi saya yaitu ketika kami berjalan mengelilingi Desa Tumpuk, kami mampir ke rumah Mbah Carik Desa Tumpuk yang bernama Mbah Setu. Kami di sana sangat disambut dengan penuh hangat, bersalaman dengan Istri dan juga Ibu Mertua Mbah Setu. Buah pisang dan jeruk menjadi sarapan pertama kami, saya ingat ketika saya dan teman-teman saling berebut mendapatkan buah pisang. Kami merasa sangat bersyukur karena sangat diterima oleh masyarakat Desa Tumpuk.

Pada sore hari saya membantu mengajar TPQ di Masjid Miftahul Jannah, saya sangat senang pertama kali memasuki masjid tersebut disambut oleh adik-adik yang sangat lucu. Ketika saya mengambil video mereka, tiba-tiba mereka memeluk saya dari depan, hal ini membuat saya sangat terharu. Di malam harinya, saya mengajar di TPQ yang letaknya di depan posko cewek. Di sana juga banyak adik-adik yang lucu dan menggemaskan, meskipun mereka masih kecil tetapi mereka sudah pandai membaca. Di setiap malam jum'at, kami para perempuan wajib untuk mengikuti yasinan yang dilaksanakan di Masjid yang terletak di depan rumahnya Mbah Setu.

Minggu keempat, kami dimintai Bu Lurah untuk menghadiri seminarnya. Walaupun dilaksanakan di siang bolong, kami tetap semangat menghadiri seminar itu. Tidak disangka, kami mendapat berbagai imbalan, mulai dari produk-produk yang dijual oleh Bu Lurah hingga makan bakso bersama-sama di Pendopo Balai Desa Tumpuk. Senang sekali rasanya memiliki Pak Lurah dan Bu Lurah yang sangat amat welcome kepada kami, seperti serasa diperhatikan oleh kedua orangtua kami.

Sebagai penutup dari perjalanan ini, saya sadar bahwa 40 hari di Desa Tumpuk bukan sekadar tentang menyelesaikan program kerja atau menyusun laporan pertanggungjawaban. Lebih dari itu, KKN ini adalah perjalanan menyelami kehidupan yang penuh makna tentang bagaimana menjadi manusia yang hadir, yang belajar dari masyarakat, dan yang tumbuh dalam semangat kebersamaan. Warga Tumpuk, dengan kesederhanaan dan ketulusan mereka, telah mengajarkan banyak hal yang tak bisa diajarkan di ruang kelas. Mereka mengajarkan arti kerendahan hati, kekuatan gotong royong, dan pentingnya menjalin hubungan dari hati ke hati.

Kini, ketika masa KKN telah usai, yang tertinggal bukan hanya kenangan dan dokumentasi kegiatan, tetapi juga jejak emosi dan pelajaran yang melekat dalam diri. Saya pulang bukan dengan tangan kosong, melainkan dengan hati yang lebih kaya, lebih terbuka, dan lebih peka. Desa Tumpuk, dengan segala kehangatannya, akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, tempat di mana saya belajar arti pengabdian yang sesungguhnya, dan bagaimana hadir untuk sesama dengan sepenuh hati.

Dari Enggan Menjadi Ketenangan: Kisah Jahe Hangat di Malam Anjangsana

Oleh: Devi Maya Maftukhah

Sebagai bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami mendapat tugas untuk melakukan anjangsana atau kunjungan ke rumah warga. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kedekatan dengan masyarakat desa serta menggali informasi langsung mengenai kehidupan mereka sehari-hari. Suatu malam, aku bersama tiga teman satu tim berangkat menyusuri jalan kecil menuju salah satu rumah warga yang telah di rencanakan. Udara malam terasa sejuk, jalanan desa tampak tenang, dan suasana alami khas pedesaan menemani langkah kami. Kunjungan ini bukan hanya sebagai bentuk pelaksanaan program, tapi juga menjadi momen untuk lebih memahami kehidupan sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh di tengah masyarakat.

Kami menyusuri jalanan desa yang lengang dan diselimuti hawa dingin khas malam pedesaan. Suasana begitu hening, hanya sesekali terdengar suara jangkrik dan hembusan angin yang membuat daun-daun bergoyang pelan. Setibanya di rumah seorang ibu paruh baya, kami disambut dengan ramah. Obrolan kami berjalan hangat. Kami mendengarkan kisah-kisah tentang kehidupan di desa, pengalaman membesarkan anak-anak, hingga pembahasan tentang kelompok KKN tahun lalu. Tak lama kemudian, sang ibu masuk ke dapur dan kembali dengan membawa nampan berisi tiga gelas minuman berwarna coklat kemerahan. Sekilas, tampilannya seperti teh manis biasa. Tanpa berpikir panjang, aku mengambil satu gelas, tersenyum sambil mengucapkan terima kasih, lalu meminumnya.

Namun saat aku meminumnya, aku langsung sadar ini bukan teh. Rasanya berbeda, rasa hangat, pedas ringan, dan aroma khasnya yang pekat. Ternyata itu jahe hangat. Seketika aku sedikit terdiam. Dalam hati, aku merasa sedikit menyesal karena terlalu percaya diri meminumnya tanpa bertanya lebih dulu. Bukan karena minuman itu buruk, justru sebaliknya. Tapi karena sejak dulu aku sangat tidak menyukai jahe. Aromanya yang kuat dan rasa pedasnya yang khas membuatku selalu menghindarinya, kecuali saat sakit dan dipaksa minum oleh ibu. Namun, malam itu aku dihadapkan pada situasi yang berbeda. Rasanya sungkan jika harus menolak. Tuan rumah sudah berbaik hati menerima kami, bahkan repot-repot membuatkan minuman untuk menyambut kedatangan kami. Ada rasa sungkan jika harus menunjukkan bahwa aku tidak menyukainya. Maka, aku mencoba yakin dan kembali meminumnya perlahan. Kali ini, dengan lebih santai dan mencobanya lagi.

Ternyata, rasa itu tidak seburuk yang selama ini aku bayangkan. Jahe hangat malam itu tidak terlalu pedas. Malah, ada rasa manis yang lembut, dan kehangatannya terasa menyebar perlahan ke seluruh tubuh. Perutku yang awalnya agak kembung setelah makan malam, mulai terasa nyaman. Hawa dingin malam desa pun terasa hangat di tubuhku. Aku merasa lebih segar, lebih tenang, dan entah kenapa merasa lebih sehat. Mungkin karena jahe memang punya banyak khasiat. Aku pernah membaca bahwa jahe bisa melancarkan peredaran darah, menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, bahkan meredakan stres. Dan malam itu, aku membuktikannya sendiri.

Pengalaman kecil itu meninggalkan kesan yang lebih besar daripada yang kubayangkan. Dari secangkir jahe hangat, aku belajar bahwa tak selamanya yang kita hindari itu benar-benar buruk. Kadang, kita terlalu cepat menilai sesuatu hanya berdasarkan pengalaman masa lalu, tanpa memberi kesempatan pada diri sendiri untuk mencicipi ulang, merasakan kembali, atau melihat dari sudut pandang yang berbeda. Aku juga belajar bahwa menghargai kebaikan orang lain tidak selalu harus dalam bentuk besar. Bahkan sekadar menerima suguhan dengan tulus, mencoba sesuatu yang baru dengan terbuka, adalah bentuk kecil dari rasa hormat dan empati. Dan seringkali, dari hal-hal kecil seperti itu, datanglah pelajaran yang besar.

Anjansana malam itu tidak hanya mempererat hubungan kami dengan warga desa, tetapi juga mempererat hubungan antara diriku dengan rasa-rasa yang dulu aku anggap tak menyenangkan. Ternyata, kehangatan malam, keramahan warga, dan segelas jahe hangat bisa menyimpan makna yang jauh lebih dalam dari sekadar pertemuan biasa. Sebuah pelajaran tentang menerima, membuka diri, dan tidak cepat menghakimi bahkan terhadap rasa yang selama ini kuanggap 'tidak enak'.

Membingkai Kisah, Merangkai Asa

Oleh: Nur Khabibah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) seringkali diibaratkan sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Bagi saya, mahasiswa dari divisi Pendidikan dan Teknologi, KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademis, melainkan sebuah wadah untuk melukiskan jejak pengabdian, merangkai asa, dan menjalin kolaborasi yang tak terhingga. Sejak hari pertama, aroma kebersamaan sudah begitu kental terasa. Saya bersama teman-teman dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan bahu-membahu membersihkan Masjid Baitul Makmur, sebuah permulaan yang sederhana namun sangat bermakna, membuka gerbang interaksi dengan warga dan mengukuhkan semangat gotong royong sebagai pondasi utama.

Kemudian saya dan teman – teman devisi Pendidikan dan Teknologi mengunjungi 3 sekolah yang ada di Desa Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, diantaranya adalah MI Jumog, MIM Tumpuk, dan SDN Tumpuk. Masing-masing memiliki cerita, tantangan, dan keunikan tersendiri yang memperkaya makna pengabdian ini. Di MI Jumog, pengalaman pertama saya terjun langsung ke tengah keriuhan persiapan lomba. Pagi itu, tawa riang anak-anak kelas 1 sampai 6 memenuhi halaman sekolah saat kami mendampingi latihan lomba gerak jalan. Ada semangat pantang menyerah di wajah-wajah mungil itu, meski langkah mereka kadang masih goyah. Kemudian, suasana berubah hening saat kami membantu mereka menghafal dan memahami Pembacaan UUD serta mempersiapkan diri untuk lomba pidato. Bukan hanya sekadar materi, kami berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keberanian dalam diri mereka.

Sore harinya, setelah bel pulang berbunyi, kelas-kelas kembali ramai dengan program bimbingan belajar. Di sana, kami bukan hanya sekadar pengajar, melainkan juga teman seperjalanan yang sabar membimbing mereka menaklukkan soal-soal sulit, berbagi cerita, dan membangun rasa percaya diri. Yang tak kalah menarik adalah sesi pembuatan karya tie-dye dan pelatihan Canva. Melihat mata mereka berbinar saat kain putih polos berubah menjadi motif warna-warni nan indah, atau saat mereka berhasil mendesain poster sederhana dengan sentuhan digital, adalah kepuasan tersendiri. Ini bukan hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang membuka cakrawala kreativitas dan memperkenalkan mereka pada potensi teknologi di era modern.

Rutinnya, setiap sore, saya selalu menyempatkan diri untuk mengajar mengaji di Masjid Baitul Makmur. Program ini, yang merupakan inisiatif kolaboratif antara divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dengan divisi Pendidikan dan Teknologi, menjadi jembatan untuk mempererat hubungan dengan anak – anak. Di sana, di bawah remang cahaya lampu masjid, saya bertemu dengan anak-anak dari berbagai usia yang dengan tekun melafalkan ayat-ayat suci. Momen ini bukan hanya tentang mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan kedisiplinan sejak dini.

Perjalanan berlanjut ke SDN Tumpuk. Di sekolah ini, pengalaman pertama saya adalah mendampingi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk siswa-siswi kelas 1.

Wajah-wajah polos yang penuh rasa ingin tahu, tangisan haru saat berpisah dengan orang tua, dan keceriaan saat mereka mulai berinteraksi dengan teman-teman baru, semuanya meninggalkan kesan mendalam. Selanjutnya saya dan teman teman divisi Pendidikan dan Teknologi kembali beraksi di kelas 5 dan 6 untuk menyelesaikan program kerja pembuatan karya tie-dye dan pelatihan Canva.

Puncak kebersamaan dan kreativitas kami terjalin erat di MIM Tumpuk. Selain mendampingi kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, kami juga berkesempatan menjadi bagian dari penutupan MPLS yang meriah. Seluruh siswa dari kelas 1 hingga 6, beserta para guru, mengikuti kegiatan jalan santai menuju Taman Tumpuk. Suasana ceria memenuhi perjalanan, diselingi tawa dan canda. Di sana, kami dari divisi pendidikan telah menyiapkan empat permainan menarik yang sukses memantik semangat kompetisi dan kebersamaan di antara mereka. Melihat binar mata mereka yang gembira, sorak sorai kemenangan, dan tawa lepas yang membahana, adalah hadiah terindah dari seluruh upaya kami. Tak lupa, program pembuatan karya tie-dye dan pelatihan Canva juga kami hadirkan bagi siswa kelas 6 di MIM Tumpuk, melengkapi rangkaian kegiatan pendidikan yang kami usung.

Kisah-kisah yang telah kami bingkai akan selalu terukir dalam ingatan, menjadi pengingat akan esensi keilmuan yang harus mampu memberikan manfaat nyata bagi sesama. Asa yang telah kami rangkai tidak akan berhenti di sini. Ia akan terus tumbuh, menyebar, dan menjadi inspirasi bagi langkah-langkah kami selanjutnya. KKN adalah bukti bahwa sedikit pun tindakan nyata jika dilandasi dengan ketulusan, dapat menjadi titik awal perubahan besar, meringkai kisah pengabdian dan merangkai asa yang tak akan pernah padam. KKN ini bukan hanya meninggalkan jejak di desa, tetapi juga mengukir kisah mendalam di hati, kisah tentang bagaimana sebuah pengabdian sederhana mampu merangkai asa bagi masa depan yang lebih cerah.

Kanvas Pengabdian : Mewarnai Hari Kedua KKN di Desa Tumpuk

Oleh: Anzilna Nisfa Laila

Matahari pagi baru saja mengintip dari balik bukit, melukis langit Desa Tumpuk dengan warna jingga lembut seperti lukisan yang perlahan terbuka. Hari kedua kuliah kerja nyata (KKN) ini terasa seperti halaman baru yang belum ternoda, sebuah kanvas kosong yang siap kami isi dengan warna-warna pengabdian. Semangat kami masih segar bak embun di rumput, siap menyerap setiap pelajaran dari tanah dan manusia yang kami temui. Seperti biji yang baru ditanam, kami berharap akan tumbuh dan memberikan manfaat, meski dalam kesederhanaan. Pukul tujuh pagi, ketika matahari masih muda dan embun belum menyerah pada terik, langkahku sudah berarak menuju bangunan rapuh yang menjadi tempat posyandu dilaksanakan. Di sana, di bawah bangunan yang sudah berusia puluhan tahun, para kader kesehatan sedang menyiapkan sesuatu yang lebih berharga dari emas Posyandu.

Saya memanggul tas berisi alat timbang dan buku catatan, bagai seorang penabur yang hendak menyirami benih-benih harapan. Di bawah naungan daun-daun beringin yang bergemerisik, ibu-ibu sudah berdatangan dengan anak-anak mereka. Ada yang digendong, ada yang dituntun pelan-pelan, layaknya tanaman kecil yang sedang belajar berdiri. "Selamat pagi, Mbak!" sapa seorang kader dengan senyum selebar daun talas. Tangannya sedang menata pmt yang akan di berikan kepada peserta posyandu. Sementara di depannya, seorang balita menanti seperti kuntum bunga yang siap mekar. Saya membantu mengukur tinggi badan anak-anak, dengan pelan-pelan seperti merapikan dahan-dahan muda agar tumbuh lurus. "Tinggi sekali, Nak! Besok mau jadi pohon jati yang kuat ya?" godaku pada seorang anak yang berdiri tegak di pengukur tinggi.

Ibunya tertawa, lalu bercerita tentang betapa anaknya hanya mau makan jika diberi telur ceplok. "Makanya wajahnya bulat seperti telur," candaku, mengocok warna-warni di udara yang awalnya hening. Ketika satu per satu anak diperiksa, kupandangi wajah-wajah mereka ada yang ceria seperti kuncup melati dibelah matahari, ada yang meringis seperti ulat terkena garam saat imunisasi. Namun di setiap tangisan, selalu ada pelukan ibu yang lebih manjur daripada obat apa pun. "Di sini kami tak hanya menimbang badan, tapi juga harapan," bisik Bu Darmi, ketua kader, sementara jarinya yang keriput mencatat angka-angka di buku KMS. Buku itu lebih tebal dari kitab sucinya, di dalamnya tercatat riwayat pertumbuhan anak-anak desa bagai peta harta karun yang mengarah pada masa depan gemilang.

Ketika kegiatan usai, seorang salah satu ibu kader membawakanku sekotak jajan. "Ini obat lelah, Nak," katanya. Aku menerima dan memakannya dengan perlahan, merasakan enakannya makanan yang diberi dengan rasa yang ikhlas seperti matahari pagi yang berhasil menembus kabut. Di pos posyandu yang sudah sepi, tersisa bau obat dan cinta yang tidak bisa diukur beratnya. Hari kedua di Desa Tumpuk adalah sehelai kain putih yang kini telah tercoret lembut oleh warna-warna kasih, kerja, dan harapan. Seperti pelukis yang meracik warna dari rasa, kami menggoreskan warna lewat timbangan balita, senyum ibu, dan catatan kader. Setiap langkah yang terjadi pada posyandu

bukanlah sekedar rutinitas, melainkan rajutan benang-benang kemanusiaan yang menjahit masa depan dari helai demi helai. Dibawah bangunan yang rapuh, kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu bersuara lantang dan melakukan aksi yang keras. Namun pengabdian itu terkadang berupa kehadiran dalam bentuk pelukan, tawa kecil, atau bahkan sekotak jajan yang dibalut oleh kasih sayang. Oleh karena itu, hari ini kami telah mewarnai kanvas itu dengan warna-warna yang sederhana, namun tidak akan pernah pudar seiring berjalannya waktu.

Jejak Langkah di Desa Tumpuk: Cerita dari Sebuah Pengabdian

Oleh: Pricilia Putri Salsabila

Masjid UIN Satu Tulungagung pagi itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Di dalamnya, doa-doa berbisik perlahan menyatu dengan lantunan zikir. Tanggal 30 Juni 2025, aku duduk bersila di lantai masjid bersama puluhan mahasiswa lainnya. Doa bersama menjelang pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN) membuat suasana begitu khidmat. Kami diam, tapi hati kami riuh oleh bayangan 40 hari ke depan.

Sambutan dari LP2M dan Pak Rektor pun menggema. Ucapan beliau tak panjang, tapi sarat makna: "KKN bukan ajang pamer ilmu, melainkan latihan hati untuk belajar dari masyarakat." Kata-kata itu seperti pintu, membukakan pemikiran baru tentang arti pengabdian.

Esok harinya, tanggal 1 Juli, lapangan Ma'had dipenuhi oleh mahasiswa yang bersiap diberangkatkan. Kami masing-masing membawa bibit pohon, lambang upaya penghijauan dan harapan yang ingin kami tanam. Saat pelepasan selesai, kelompokku segera berangkat menuju Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Trenggalek. Perjalanan satu jam terasa ringan, mungkin karena ditemani tawa dan pemandangan bukit-bukit hijau yang menyejukkan mata.

Namun, setibanya di desa, realita mulai terasa berbeda. Tak mudah menemukan jajanan favorit, bahkan untuk sekadar membeli obat atau kosmetik perlu sedikit menempuh perjalanan. "Delivery makanan di sini ada gak sih?" celetuk temanku. Kami tertawa, meski tahu kenyataan itu cukup mengubah kebiasaan kami.

Rasa rindu rumah mulai muncul. Aku memang kuliah di Tulungagung, tapi biasanya seminggu sekali pulang ke Kediri. Kini, suasana yang begitu berbeda menuntutku untuk beradaptasi. Aku termasuk orang yang cukup tertutup di awal pertemanan, namun syukurnya, temanku yang berjumlah 6 orang begitu ceria dan hangat. Kami berenam berbagi kamar mungil yang dipenuhi canda setiap hari. Sejak saat itu, rasa sepi tak lagi jadi musuh. Kami saling berbagi, dari cerita hingga makanan sederhana yang kami olah bersama.

Hal paling seru adalah ketika aku bergabung dengan divisi ekonomi dan mengikuti kunjungan ke UMKM lokal. Salah satunya adalah usaha tempe debog milik Bu Yamti dan telur asin milik Bu Nurma. Tempe debog yang dibuat dari bonggol pisang ternyata tidak hanya unik, tapi juga lezat. Proses pembuatannya pun butuh ketelatenan. Sementara itu, telur asin Bu Nurma membawa kenangan masa kecilku saat ibu di rumah sering menyajikannya bersama sambal bawang.

"Senang lihat anak muda mau belajar begini, saya kalau melihat anak-anak KKN selalu teringat dengan anak saya sendiri." kata Bu Yamti.

"Saya justru merasa beruntung bisa belajar langsung dari ahlinya." jawabku, tulus.

Suatu hari beberapa diantara kami khususnya yang laki-laki membantu para warga memane padi, di sawah dekat posko KKN perempuan. Kehangatan masyarakat menjadi pelajaran tak tertulis. Mereka sederhana, tapi memiliki nilai solidaritas yang luar biasa. Ketika kami ikut membantu

panen padi milik warga, mereka tak lupa memberikann beberapa sayur untuk kami masak sebagai makan sore bersama teman-teman.

Di balik kesederhanaan Desa Tumpuk, ada kekayaan yang tak bisa diukur dengan angka: kebijaksanaan, kebersamaan, dan kepedulian. Aku belajar bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang paling tahu, tapi siapa yang paling bersedia mendengar dan hadir sepenuhnya.

KKN telah menjadi bab baru dalam hidupku. Ia bukan sekadar kewajiban kampus, melainkan perjalanan batin menuju pengertian. Di Desa Tumpuk, aku belajar bahwa hidup tak perlu selalu nyaman untuk jadi bermakna. Aku belajar dari ibu-ibu yang sabar, dari anak-anak desa yang penuh semangat, dan dari teman-teman sekamar yang membuat hari-hari sederhana terasa hangat.

Lebih dari Sekadar Paving: Sebuah Cerita dari Desa Tumpuk

Oleh: Ainur Ridwan

Pagi hari di Desa Tumpuk selalu dimulai dengan kesejukan yang khas: udara segar yang mengalir dari celah-celah pepohonan, embun yang masih menggantung di ujung dedaunan, dan suara ayam berkokok dari kejauhan yang seolah menjadi alarm alami untuk memulai hari. Desa ini, yang awalnya hanya sebuah titik kecil di peta bagiku, perlahan menjelma menjadi ruang yang sarat makna, tempat di mana kami mengabdikan, belajar hidup sederhana, dan merangkai kenangan yang tak ternilai.

Salah satu pengalaman pertamaku dalam pengabdian ini adalah ikut serta dalam kegiatan pembangunan fisik yang cukup menantang, yakni memasang paving block di sebuah taman yang menjadi ruang terbuka hijau kebanggaan warga Desa Tumpuk. Pekerjaan ini tidak mudah, membutuhkan tenaga, kekompakan, dan ketelitian. Kami harus mengangkat paving satu per satu, menyusunnya dengan rapi, dan memastikan tidak ada yang miring. Setiap sore, tubuh kami terasa lelah, namun ada rasa puas yang tak bisa dijelaskan ketika melihat hasil kerja keras kami mulai terlihat nyata.

Tak hanya itu, kami juga mendapat tugas untuk mengangkut paving block ke area pemakaman desa. Meskipun medan yang ditempuh cukup berat, dan lokasi yang dituju bukanlah tempat yang biasa kami kunjungi, kami tetap menjalankan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Di antara celoteh dan candaan, kami saling menyemangati. Aktivitas ini bukan hanya tentang memindahkan material, tapi juga tentang belajar menghormati ruang-ruang sakral yang ada di desa dan ikut berkontribusi dalam pelestariannya.

Namun, di balik kerja keras yang kami lakukan, warga dan perangkat desa menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang luar biasa kepada kami. Mereka tidak memperlakukan kami hanya sebagai tamu atau mahasiswa magang semata, melainkan sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri. Suatu ketika, mereka bahkan menyembelih seekor mentog untuk kami santap bersama. Lain waktu, mereka menyuguhkan daging kelinci yang disiapkan khusus untuk kami. Kami benar-benar merasa dihargai dan dirangkul dengan penuh kehangatan.

Kebersamaan yang kami alami tak hanya terbatas pada pekerjaan dan santapan. Di waktu malam, aku dan lima orang teman dekatku Azka, Aldi, Feri, Mustofa, dan Rifki membentuk kebiasaan yang menyenangkan: memasak bersama setiap malam. Dapur posko menjadi tempat favorit kami, tempat di mana eksperimen rasa, kekonyolan, dan diskusi ringan sering terjadi. Meski masakan kami sering kali jauh dari sempurna kadang keasinan, kadang malah kurang matang tapi proses memasaknya selalu dipenuhi gelak tawa dan kerja sama yang erat.

Ada juga satu malam yang sangat berkesan bagi kami. Karena merasa bosan dan ingin sedikit suasana berbeda, kami berjalan kaki menuju Desa Ngepeh, lokasi posko KKN teman-teman dari universitas lain. Kami menikmati perjalanan malam itu sambil berbincang dan menikmati sejuknya udara malam desa. Namun karena terlalu asyik dan waktu yang terus berjalan, kami terlambat pulang dan kelelahan di tengah jalan. Untung saja, teman-teman KKN dari posko

Ngepeh dengan baik hati menawarkan untuk mengantar kami kembali ke posko, meski sudah larut malam. Momen itu menjadi bukti bahwa solidaritas antar mahasiswa KKN sangat kuat, bahkan lintas posko sekalipun.

Kegiatan lain yang selalu membuat hari-hari kami lebih seru adalah jogging bersama. Meski awalnya niat untuk berolahraga, dalam praktiknya kami lebih sering melakukan hal-hal tak terduga. Salah satu kebiasaan kami yang cukup unik adalah meminta minum di rumah warga saat merasa haus di tengah jalan. Anehnya, warga selalu menyambut kami dengan ramah dan senyuman. Kami juga sering menyapa dan berkunjung ke rumah tetangga belakang posko, yakni Mas Imron. Di rumahnya, kami selalu disambut hangat dengan suguhan kopi hangat dan camilan sederhana. Tempat itu serasa seperti rumah kedua kami tempat bersandar, bertukar cerita, dan merasakan keramahan yang tulus.

Selain berbagai kegiatan sosial dan kebersamaan, aku juga memiliki tugas utama dari divisi ekonomi yang menjadi fokus program kerjaku, yaitu melakukan pendataan UMKM di Desa Tumpuk dan kemudian mendaftarkannya satu per satu ke Google Maps agar lebih dikenal masyarakat luas. Targetku sebenarnya adalah mendata lima UMKM selama masa pengabdian. Namun, hingga saat ini, aku baru berhasil menemukan dan mendaftarkan empat UMKM. Ternyata, mencari pelaku UMKM di desa tidak semudah yang dibayangkan. Bahkan Ketua RT setempat pun sering merasa kesulitan mengidentifikasi siapa saja warga yang menjalankan usaha rumahan, karena banyak yang menjalankan usahanya secara kecil-kecilan dan tidak terbuka untuk umum. Meski begitu, setiap data yang berhasil kutambahkan di Google Maps terasa sangat berarti, karena bisa membantu pelaku usaha kecil untuk dikenal lebih luas.

Kini, ketika waktu KKN kami hampir sampai di ujungnya, aku merenung sejenak. Desa Tumpuk bukan hanya menjadi lokasi pengabdian semata, tapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Di desa ini aku belajar banyak hal tentang arti kebersamaan, kerja keras, rasa syukur, dan pentingnya saling peduli. Aku belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang proyek besar atau hasil yang instan, tapi tentang keberanian untuk terjun langsung, menyatu dengan masyarakat, dan memberi semampunya dengan hati yang tulus.

Mungkin nanti, saat aku kembali ke rutinitas kehidupan, ada hari-hari di mana aku akan tiba-tiba merindukan suasana desa ini tawa di dapur posko, jalan malam ke Ngepeh, atau suara ketukan dari Pak Imron yang membawa kopi hangat. Dan mungkin, jika rindu itu datang, aku hanya perlu membuka Google Maps, mencari titik-titik kecil yang pernah aku daftarkan lalu tersenyum, mengingat bahwa aku pernah menjadi bagian dari cerita di baliknya.

Menorehkan Kisah Pengabdian, Memupuk Cinta Untuk Desa Tumpuk Trenggalek

Oleh: Silvi Puspita Candra Kirani

Pagi itu, udara di Desa Tumpuk Trenggalek, terasa segar dan menyejukkan. Embun masih membasahi dedaunan, dan aroma alami pedesaan menyambut langkah kami, sekelompok mahasiswa yang baru tiba untuk memulai Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa yang asri dengan hamparan sawah hijau dan pegunungan sebagai latar belakang serta keramahan warga setempat menjadi tempat untuk belajar, berkarya, dan berbagi. Pada tanggal 1 Juli 2025, saya bersama ribuan mahasiswa UIN Satu Tulungagung mengikuti pembukaan pemberangkatan KKN di Lapangan Pasca Sarjana. Tahun ini terdapat 4.980 peserta yang diberangkatkan dalam satu gelombang, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Desa Tumpuk Trenggalek, menjadi rumah baru kami selama satu bulan ke depan, diawali dengan saling mengenal satu sama lain, berbagi cerita, dan bersosialisasi dengan warga sekitar.

Setibanya di posko, kami bekerja sama menata barang bawaan, membersihkan ruangan-ruangan, dan mempersiapkan tempat untuk beristirahat. Hari pertama kami mandi, salat berjamaah di masjid, membaca Yasin bersama, memasang spanduk posko, makan malam, dan beristirahat. Aktivitas sehari-hari selanjutnya diisi dengan kegiatan mempererat solidaritas sekaligus memperdalam pengalaman saya di masyarakat, seperti senam lingkungan, mengajar ngaji, serta mengikuti divisi pendidikan dan ekonomi. Keesokan harinya, saya mendapat kesempatan piket desa di Balai Desa bersama Nikmah. Kami membersihkan aula untuk persiapan acara desa, kemudian kembali ke posko untuk beristirahat, mencuci pakaian, dan mengerjakan tugas kelompok seperti mengedit video dokumentasi KKN. Awalnya saya kurang tertarik bergabung di divisi komunikasi dan publikasi karena masih pemula, tapi saya beruntung memiliki teman seperti Devi, Alvina, dan Pricilia yang selalu membantu serta berbagi ilmu. Kami saling mengajarkan dan membagi tugas sehingga memberikan pengalaman baru yang menyenangkan.

Pada hari ketiga, saya mengikuti kegiatan posyandu bersama divisi kesehatan. Tugas saya mendokumentasikan pelayanan untuk balita dan lansia. Setelah selesai, saya beristirahat dan beribadah, lalu malamnya mengikuti rapat persiapan acara pembukaan KKN yang berlangsung pada Jumat malam. Acara pembukaan di Balai Desa berjalan lancar dan meriah. Seluruh mahasiswa dan warga desa berkumpul mengikuti acara inti serta hiburan yang disajikan kepala desa dan penampilan mahasiswa. Setelah itu, kami berfoto bersama, menikmati suasana kekeluargaan, dan berdiskusi dengan warga desa. Hari berikutnya, kami melaksanakan kegiatan bersama masyarakat seperti jalan sehat keliling desa, memasak bersama di posko, serta anjungsana ke rumah warga. Saya tergabung dalam divisi ekonomi yang mengunjungi peternakan kambing milik Bapak Supriyadi dan Bapak Yanto. Saya belajar merawat ternak, bertanya proses beternak yang baik, serta memahami ekonomi desa secara langsung. Warga desa sangat ramah dan terbuka membagikan pengalaman mereka, terutama bagi saya selaku mahasiswa.

Setiap pagi, saya bergabung divisi pendidikan untuk mengajar di SDN 1 Tumpuk, membantu guru, serta berinteraksi dengan anak-anak yang kreatif dan antusias. Kami melaksanakan kegiatan

kreatif seperti mewarnai kain dengan teknik tie-dye. Saya juga mengikuti kegiatan sosial budaya mengajar ngaji di TPQ Masjid Baitul Makmur. Pengalaman mengajar sangat berkesan sekaligus menambah rasa percaya diri dan kesempatan berbagi ilmu. Setiap akhir pekan diisi olahraga bersama, seperti senam pagi di depan posko, dilanjutkan sarapan bersama untuk meningkatkan keakraban. Kami juga belajar membuat tempe dari kedelai dan wadah tempe dari pelepah pisang, membuat telur asin di rumah Ibu Nurma, serta mengunjungi peternakan ayam dan belajar pembuatan besek. Kegiatan ini memperkaya wawasan kami, terutama saya mengenai usaha ekonomi masyarakat desa dan nilai gotong royong yang tinggi.

Suatu hari, saya dan Pricilia mengikuti divisi ekonomi ke tempat pembuatan telur asin milik Ibu Nurma. Kami mempelajari proses pembuatan telur asin dari awal, mulai dari pemberian serpihan bata merah, abu, garam, hingga penyimpanan selama delapan hari. Setelah itu, telur dibersihkan, direbus dua jam, diperiksa kualitasnya, dan diberi cap pada cangkangnya. Ibu Nurma telah lama menjalankan usaha tersebut dan ramah dalam berbagi ilmu. Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Tumpuk, saya memperoleh banyak pembelajaran tentang kepedulian, kerja sama, dan keikhlasan dalam melayani masyarakat. Pengalaman yang banyak namun sarat makna ini menjadi bekal berharga dalam hidup saya, menambah pengetahuan sekaligus menciptakan kenangan yang akan selalu saya kenang. KKN di tempat ini bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan perjalanan untuk tumbuh menjadi pribadi yang peduli, tangguh, serta siap tampil nyata bagi masyarakat.

Jejak Pengabdian di Desa Tumpuk: Belajar Mengabdikan dan Belajar Memahami

Oleh: Fadia Erfi Faiza

Saat pertama kali saya mengetahui akan diterjunkan KKN di Desa Tumpuk, perasaan saya campur aduk. Di satu sisi, saya bersemangat untuk bisa berkontribusi bagi masyarakat. Di sisi lain, saya khawatir apakah saya mampu beradaptasi di lingkungan yang baru dan berbeda?

Hari pertama kami tiba di Desa Tumpuk, suasana terasa canggung. Warga menyambut kami dengan ramah, tetapi saya merasakan ada jarak di antara kami. Mungkin karena mereka belum mengenal kami, dan kami pun masih asing dengan budaya desa.

Namun, semua berubah saat kami mulai berbaur dalam kegiatan sehari-hari. Kami ikut membantu menanam di sawah, ikut rapat di balai desa, bahkan hanya sekadar berbincang di teras rumah warga. Ternyata, kehadiran kami tidak hanya dinilai dari seberapa sukses program kerja yang kami jalankan, tetapi dari bagaimana kami berinteraksi dan menghargai masyarakat. Seminggu berlalu, anak-anak mulai memanggil nama kami, ibu-ibu desa mulai mengundang kami makan bersama, dan bapak-bapak mengajak kami duduk di pos ronda. Pelan-pelan, rasa canggung berganti keakraban.

Hari-hari awal KKN penuh dengan pengenalan lingkungan dan masyarakat. Saya bersama tim membawa rencana program yang sudah kami susun dengan matang. Namun, saya mulai menyadari bahwa pengabdian tidak sesederhana datang, menjalankan program, lalu pulang. Ada sesuatu yang lebih dalam dari sekadar “melaksanakan tugas.”

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami menjalankan program mengajar tpq. Kami yakin warga akan antusias yang kami adakan. Saya merasa senang. Keesokan harinya, kami mencoba pendekatan baru. Kami ikut membantu warga di kebun, berbincang ringan, dan di sela-sela itulah kami menyisipkan edukasi yang kami bawa. Tanpa formalitas, warga justru lebih terbuka. Dari sana, saya belajar bahwa mengabdikan bukan soal membawa ide, tapi soal memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.

Pengalaman ini membuka mata saya. Pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang belajar mendengar, berempati, dan menghargai. Warga bukan objek dari program kami, tetapi mitra yang harus kami ajak bicara dan kami dengarkan.

KKN di Desa Tumpuk menjadi pelajaran penting dalam hidup saya, bahwa setiap pengabdian harus berawal dari kepekaan dan kerendahan hati. Di balik setiap program yang kami jalankan, ada pelajaran kehidupan yang membekas. Dan saya percaya, pengalaman ini akan terus saya bawa ke mana pun saya melangkah.

Hari terakhir KKN, saya mendengar salah satu warga berkata, “Kalian datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai keluarga.” Kalimat itu membekas di hati saya. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar program kita, tetapi tentang seberapa besar hati kita untuk masyarakat.

Harapan saya, esai ini tidak hanya menjadi dokumentasi pengalaman, tetapi juga dapat memberi inspirasi bagi mahasiswa lain, pembaca umum dan semua pihak yang ingin memahami

arti pengabdian di tengah masyarakat. Terimakasih saya ucapkan kepada pihak kampus, dosen pembimbing, rekan-rekan tim KKN, dan seluruh masyarakat Desa Tumpuk yang telah memberikan banyak pelajaran hidup.

Dibalik Senja Tumpuk

Oleh: Nisa Nida' u Rahma

Desa Tumpuk, sebuah permata tersembunyi di kaki bukit, kini bukan lagi sekadar nama di peta. Bagi saya dan rekan-rekan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), Tumpuk telah menjelma menjadi kanvas luas tempat kami melukis kenangan, menabur asa, dan memanen kebahagiaan yang tak terhingga. Sejak langkah pertama kami menjejakkan kaki di tanahnya yang subur, kami tahu bahwa periode KKN ini akan menjadi babak penting dalam perjalanan hidup kami.

Awalnya, ada sedikit rasa canggung dan ragu. Kami adalah orang-orang kota yang terbiasa dengan hiruk pikuk modernitas, kini dihadapkan pada kesederhanaan hidup pedesaan. Namun, keraguan itu segera sirna, luluh oleh senyum ramah dan sapaan hangat dari setiap warga yang kami temui. Dari anak-anak yang berlarian riang hingga para sesepuh yang bijaksana, semuanya menyambut kami dengan tangan terbuka, seolah kami adalah bagian dari keluarga besar mereka yang telah lama dinanti. Suasana kekeluargaan inilah yang menjadi fondasi bagi setiap program dan interaksi yang kami bangun.

Program-program KKN kami dirancang untuk menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Tumpuk. Dari sektor pendidikan, kami menginisiasi bimbingan belajar tambahan bagi anak-anak sekolah, membantu mereka mengeksplorasi dunia ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih menyenangkan. Melihat binar mata mereka saat berhasil memahami suatu konsep atau saat mereka dengan antusias bercerita tentang cita-cita, adalah kebahagiaan yang tak terlukiskan. Kami juga berdiskusi dengan para guru dan orang tua, berbagi ide tentang metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kondisi desa.

Di bidang kesehatan dan lingkungan, kami mengadakan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat, serta menggerakkan warga untuk bersama-sama membersihkan lingkungan desa. Gotong royong menjadi kata kunci. Bahu-membahu membersihkan selokan, menanam pohon di tepi jalan, atau sekadar memilah sampah, semua dilakukan dengan semangat kebersamaan yang luar biasa. Kami belajar banyak dari ketekunan dan keuletan warga Tumpuk dalam menjaga lingkungan mereka. Mereka mengajarkan kami bahwa kebersihan bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang hati dan kepedulian.

Tak kalah penting, kami juga berupaya menggali potensi ekonomi lokal. Desa Tumpuk memiliki kekayaan alam dan kearifan lokal yang luar biasa. Kami membantu mempromosikan produk-produk UMKM desa, seperti kerajinan tangan dan hasil pertanian, melalui platform digital dan pameran kecil. Melihat semangat para ibu-ibu dan bapak-bapak pengrajin saat produk mereka diapresiasi, memberikan kami energi positif yang tak ada habisnya. Ini bukan hanya tentang peningkatan ekonomi, tetapi juga tentang membangkitkan rasa bangga akan identitas dan potensi desa mereka sendiri.

Setiap hari di Desa Tumpuk adalah pelajaran baru. Kami belajar tentang kesederhanaan yang melahirkan kebahagiaan sejati, tentang gotong royong yang mempererat tali silaturahmi, dan tentang ketulusan hati yang tak lekang oleh waktu. Kami tidak hanya datang untuk memberi, tetapi

justru kami yang banyak menerima. Kami menerima pelajaran hidup, pengalaman berharga, dan yang terpenting, cinta dari masyarakat Desa Tumpuk.

Momen-momen kecil menjadi sangat berarti: tawa lepas saat bermain bersama anak-anak di sore hari, obrolan hangat di balai desa ditemani secangkir teh hangat, atau sekadar menikmati indahnya senja dari puncak bukit desa. Semua itu membentuk mozaik kebahagiaan yang akan selalu kami kenang. Kami menyadari bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam hal-hal sederhana, dalam kebersamaan, dan dalam kemampuan untuk memberi dan menerima dengan hati yang lapang.

Kini, waktu KKN kami di Desa Tumpuk telah usai. Ada rasa haru dan berat hati saat harus berpamitan. Namun, kami pulang dengan hati yang penuh, membawa segudang pengalaman, pelajaran berharga, dan kenangan manis yang tak akan pernah pudar. Desa Tumpuk telah mengukir jejak makna yang mendalam dalam diri kami, mengajarkan kami arti sebenarnya dari pengabdian, kebersamaan, dan kebahagiaan. Kami berharap, benih-benih kebaikan yang telah kami tanam akan tumbuh subur, dan Desa Tumpuk akan terus berkembang menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan penuh kebahagiaan. Terima kasih, Desa Tumpuk, atas semua pelajaran dan kebahagiaan yang telah kau berikan.

40 Hari Mengabdi : Jejak Langkah di Desa Tumpuk

Oleh: Ilmiya Rohmatul Ummah Aromi

Desa Tumpuk merupakan desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang hijau dan berbukitan yang menjulang tinggi. Suasana hangat dari sinar matahari pagi yang selalu menyinari desa, menciptakan suasana yang hangat, damai, dan menyenangkan. Suara angin sepoi-sepoi dari hamparan sawah menambah keindahan suasana pagi di desa ini.

Selama 40 hari di desa Tumpuk, kami selaku mahasiswa KKN, berusaha untuk memahami, berbaur, dan membantu masyarakat di desa Tumpuk. Salah satu pengalaman saya dalam bidang ekonomi. Saya menyadari bahwa di desa Tumpuk kaya akan potensi alam yang melimpah, seperti lahan pertanian yang subur dan hasil pertanian yang beragam. Namun, di desa Tumpuk masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ekonomi, khususnya di sektor Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Desa Tumpuk memiliki keanekaragaman produk yang sangat berpotensi untuk dikembangkan terdapat produk makanan olahan, kerajinan tangan. Namun para pemilik UMKM di desa ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemasaran terhadap produk yang dihasilkan. Saya bersama teman-teman melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam mengoptimalkan ekonomi mereka.

Salah satu langkah awal kami ambil adalah melakukan survei dan pendataan terhadap perekonomian desa. Kami melakukan wawancara dengan para pelaku usaha, mengamati proses produksi, serta membahas tantangan yang para pelaku usaha hadapi. Dari hasil observasi yang kami lakukan, kami menemukan bahwa banyak pemilik usaha UMKM yang memiliki produk yang berkualitas. Namun, kurangnya pemahaman para pelaku ekonomi untuk memasarkan produk mereka secara efektif. Banyak dari mereka yang masih mengandalkan cara tradisional dalam menjual produk, seperti menjajakan di pasar lokal atau menjual dari mulut ke mulut. Hal ini menjadi fokus utama kami dalam program KKN ini. Setelah melakukan analisis mendalam, kami menyusun program kerja yang bertujuan untuk membantu para pemilik usaha UMKM dalam memasarkan produk mereka. Salah satu inisiatif yang kami tawarkan adalah pembuatan peta lokasi usaha di Google Maps. Dengan dibuatnya Google Maps, diharapkan para pemilik UMKM dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan mereka. Kami menjelaskan kepada mereka bahwa dengan mendaftarkan usaha mereka di Google Maps, calon konsumen dari luar desa dapat dengan mudah menemukan dan mengakses produk yang mereka tawarkan. Selama proses pembuatan Google Maps, kami merasakan antusiasme yang tinggi dari para pelaku usaha. Mereka mulai menyadari bahwa dunia pemasaran telah berubah, dan teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengembangkan usaha mereka. Kami melihat senyum di wajah mereka ketika mereka berhasil mendaftarkan usaha mereka dan melihat lokasi mereka muncul di peta. Ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang memberikan harapan dan peluang baru bagi mereka untuk tumbuh.

Selama 40 hari di desa Tumpuk, Selain menjalankan Program kerja ke UMKM Saya juga mendapatkan pengalaman berharga dengan masyarakat sekitar. Dimana saya mengajar mengaji

anak-anak yang merupakan upaya penting dalam mendidik generasi muda untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama seperti mengajar anak untuk memahami huruf hijaiyah. Selain mengajar mengaji saya juga mendapatkan pengalaman mengajar anak SD di salah satu sekolah di desa Tumpuk. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan di tiap- tiap RT sangat menyenangkan dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Melalui pengalaman 40 hari di desa Tumpuk, Saya berharap jejak langkah yang kami tinggalkan dapat memberikan dampak positif dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk terus mengembangkan potensi yang ada di desa mereka. Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Tumpuk telah memberikan saya wawasan yang berharga tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan semangat kolaborasi dan inovasi, saya yakin bahwa desa ini dapat mencapai kemajuan yang signifikan. KKN bukan hanya sekedar tugas akademik, namun juga merupakan bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat yang dapat membawa perubahan.

KKN: Komedi Kehidupan Nyata

Oleh: Nindi Mega Saputri

Awal mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya sebenarnya tidak begitu bersemangat. Sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya tahu akan banyak kegiatan lapangan yang menuntut tenaga dan interaksi langsung dengan masyarakat. Jujur, saya sempat merasa kurang nyaman membayangkan tinggal satu bulan penuh di lingkungan baru yang asing, bersama teman-teman yang belum akrab. Pikiran negatif berkecamuk: bagaimana kalau tidak cocok dengan teman kelompok? Bagaimana jika saya tidak bisa beradaptasi dengan warga sekitar? Hari pertama pun dimulai dengan kegiatan Posyandu di Pos 2. Pagi itu, saya berdiri canggung di sudut ruangan sambil memperhatikan para ibu datang membawa balita mereka. Saya tak tahu harus mulai dari mana, bagaimana harus bersikap, dan perasaan tidak betah semakin menjadi-jadi.

Namun, semua perlahan berubah. Salah satu kader Posyandu menyapa saya dengan ramah dan mulai mengajak mengukur tinggi dan berat badan balita. Pada momen itu, ada satu kejadian yang membuat kami semua tertawa: seorang bayi tiba-tiba mengompol saat sedang diukur tinggi badannya. Celana kader pun ikut basah, dan sontak semua orang tertawa, termasuk saya yang awalnya hanya berdiri kaku. Momen itu menjadi titik awal yang mencairkan suasana. Kami mulai tertawa bersama, saling menertawakan kejadian yang lucu tanpa ada rasa canggung lagi. Dari sana, saya mulai merasa lebih ringan menjalani hari-hari.

Teman-teman satu divisi juga mulai saling menyemangati dan saling bantu. Kami saling membagi tugas saat melakukan pendataan, pemeriksaan lingkungan rumah warga, serta kampanye kebersihan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Dari situ, saya mulai belajar bahwa meskipun awalnya canggung dan terasa asing, perlahan suasana menjadi hangat. Kami mulai saling mengenal, saling bercanda di sela-sela kegiatan, dan yang awalnya saya kira akan menjadi satu bulan yang melelahkan, justru berubah menjadi pengalaman berharga yang sulit saya lupakan. Di posko yang sederhana itu, saya menemukan teman-teman yang perlahan menjadi seperti keluarga. Mereka bukan hanya teman kerja lapangan, tapi juga teman berbagi cerita, tempat bersandar ketika lelah, dan partner tertawa di saat suntuk. Kami melewati banyak hal bersama—dari memasak bareng yang hasilnya kadang terlalu asin, bermain UNO hingga larut malam, sampai tidur berdesakan di ruang tamu sambil menunggu giliran mandi pagi. Kami saling menghibur ketika rindu rumah, saling menenangkan saat ada konflik, dan saling menjaga ketika ada yang sakit.

Kalau aku tidak ikut KKN, mungkin aku tidak akan pernah menemukan suara seni yang begitu luar biasa berirama saat kentut dan orokan dilantunkan dikala tengah malam yang sunyi. Ya, meski terdengar konyol, suara kentut dan orokan teman sekamar menjadi hiburan tersendiri yang akan selalu saya ingat. Tertawa tertahan di bawah selimut karena tidak ingin membangunkan yang lain adalah momen kecil yang justru paling membekas.

Setiap pagi, kami disambut suara ayam tetangga yang berlomba berkokok, diikuti dengan aroma dapur warga yang mulai memasak. Siang hari kami turun ke lapangan, mendata warga,

memberikan penyuluhan gizi, dan meninjau saluran air. Malam harinya kami rapat di teras posko sambil menyeruput teh manis hangat buatan ibu pemilik rumah. Aktivitas itu menjadi rutinitas yang begitu saya nikmati, padahal sebelumnya saya sempat ingin menyerah hanya karena rasa tidak betah.

Kini, ketika masa KKN sudah usai, ada kerinduan yang datang diam-diam. Saya rindu bercanda bersama teman-teman posko, rindu senyum hangat anak-anak kecil yang selalu menyapa, rindu suara ibu-ibu yang memanggil kami saat melewati gang kecil desa, bahkan rindu pada nyamuk-nyamuk malam yang dulu sempat membuat saya mengeluh.

KKN mengajarkan saya banyak hal. Tentang pentingnya membuka hati untuk hal-hal baru, tentang kekuatan kerja sama dan toleransi, serta tentang bagaimana rasa tidak nyaman bisa berubah menjadi kenangan indah jika kita bersedia menjalaninya dengan hati terbuka. Pengalaman ini bukan hanya menambah catatan dalam transkrip akademik saya, tapi lebih dari itu menjadi pelajaran hidup yang tidak akan pernah saya lupakan.

Saat Desa Tumpuk Menjadi Rumah: Perjalanan KKN Penuh Arti

Oleh: Aldi Prayoga

Tak ada yang benar-benar bisa mempersiapkan diri untuk pengalaman KKN hingga kita benar-benar menjalaninya. Begitu pula dengan saya dan teman-teman ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tumpuk sebuah desa kecil yang sederhana, namun penuh kehangatan. Awalnya, desa ini hanya terdengar sebagai nama lokasi penempatan yang tertera di surat keputusan. Namun seiring berjalannya waktu, hari demi hari yang kami lalui di sana perlahan mengubah cara pandang kami. Dari sekadar tempat tinggal sementara, Tumpuk menjadi rumah kedua yang mengajarkan makna kebersamaan, kerja keras, dan kepedulian. Perjalanan selama 40 hari ini bukan sekadar pengabdian, melainkan proses bertumbuh sebagai mahasiswa, sebagai manusia, dan sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Hari-hari awal di Desa Tumpuk dipenuhi dengan rasa canggung dan adaptasi. Kami harus belajar berbaur dengan warga yang memiliki kebiasaan, logat, dan cara hidup yang berbeda dari keseharian kami di kampus. Namun, semua kekhawatiran itu perlahan memudar saat sambutan hangat datang dari setiap rumah yang kami datangi. Senyum ramah ibu-ibu yang menawari teh hangat, tawa anak-anak yang riang bermain di lapangan, serta bapak-bapak yang sabar menjawab pertanyaan kami tentang potensi desa semua itu membuat kami merasa diterima dan dihargai. Interaksi sederhana itu menjadi jembatan yang menghubungkan dua dunia: dunia akademik yang kami bawa, dan dunia nyata yang mereka hidupi setiap hari.

Selama 40 hari pelaksanaan KKN, berbagai program kerja kami jalankan bersama masyarakat mulai dari penyuluhan kesehatan, pelatihan kewirausahaan, hingga kegiatan belajar untuk anak-anak desa. Tantangan tentu tidak sedikit. Fasilitas yang terbatas, kondisi cuaca yang tak menentu, serta perbedaan pola pikir kadang membuat kami harus menyesuaikan rencana dengan cepat. Namun justru dari situ kami belajar arti fleksibilitas dan ketulusan dalam mengabdikan. Setiap keberhasilan kecil, seperti senyum anak-anak saat bisa membaca lancar atau warga yang antusias mencoba ide usaha baru, menjadi pengingat bahwa dampak tidak selalu diukur dari besar atau megahnya program, melainkan dari keikhlasan dan kebermanfaatannya bagi orang lain.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama tinggal di Desa Tumpuk adalah saat saya dipercaya menjadi muadzin di masjid setempat. Kepercayaan itu datang secara tiba-tiba, hanya beberapa hari setelah kami tiba. Sejujurnya, saya sempat merasa ragu dan gugup takut suara adzan saya terdengar asing, atau tak sesuai dengan lantunan yang biasa didengar warga. Namun, kekhawatiran itu sirna ketika seorang bapak jamaah tersenyum dan berkata, "Adzannya adem, Mas." Ucapan sederhana itu terasa begitu hangat, seolah menjadi tanda bahwa saya diterima sepenuh hati. Justru dari pengeras suara masjid itulah saya mulai merasa benar-benar menjadi bagian dari desa ini. Setiap adzan yang saya kumandangkan bukan sekadar panggilan salat, tapi juga pengingat bahwa saya telah diberi tempat dalam ruang ibadah dan kehidupan sosial masyarakat.

Tak berhenti di situ, sore hari menjadi waktu paling sibuk sekaligus menyenangkan bagi saya. Bersama beberapa teman, saya mengajar di TPQ tempat anak-anak desa belajar membaca Al-Qur'an dan doa-doa harian. Anak-anak datang dengan wajah ceria dan semangat luar biasa, meskipun sebagian dari mereka harus berjalan kaki cukup jauh dari rumah. Ada yang memakai sarung kebesaran, ada yang masih terbata-bata mengeja huruf hijaiyah, tapi semangat mereka selalu membuat hati kami terenyuh. Melihat mereka perlahan-lahan lancar mengaji dan berani memimpin doa di depan teman-temannya adalah kebahagiaan yang tak bisa diukur dengan apapun. Kami bukan sekadar mengajar, tapi juga belajar tentang ketulusan, tentang semangat, dan tentang bagaimana ilmu bisa menyatu dengan kasih sayang.

Selain menjadi muadzin dan pengajar TPQ, saya juga rutin mengikuti kegiatan jamaah yasinan setiap malam Jumat. Di sana, saya duduk bersila bersama para bapak warga, melantunkan surat Yasin, mendengarkan doa, dan berbagi cerita. Tak jarang, setelah selesai, kami makan bersama dengan hidangan sederhana yang dimasak bergotong royong. Di balik kesederhanaan itu, tersimpan nilai kebersamaan dan keikhlasan yang luar biasa. Dari pertemuan-pertemuan itu saya menyadari bahwa kedekatan spiritual bukan hanya soal ibadah, tapi juga soal kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Kebersamaan spiritual ini tidak hanya menguatkan iman, tapi juga membentuk ikatan sosial yang hangat seperti keluarga, meskipun kami datang dari latar belakang yang berbeda. Dalam heningnya malam desa dan lantunan doa yang lirih, saya merasa bahwa Desa Tumpuk bukan hanya tempat KKN, melainkan rumah kedua yang akan selalu saya rindukan

Perjalanan KKN di Desa Tumpuk telah menjadi lebih dari sekadar program pengabdian selama 40 hari ia menjelma menjadi pengalaman hidup yang membekas dalam hati. Di tengah kesederhanaan, saya menemukan kekayaan yang tak ternilai: kehangatan warga, nilai-nilai gotong royong, dan pelajaran hidup yang tak diajarkan di ruang kelas. Desa Tumpuk mengajarkan saya arti menjadi bagian dari masyarakat, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku yang turut merasakan suka dan dukanya. Ketika saatnya tiba untuk kembali ke kampus, saya tidak hanya membawa pulang catatan program kerja, tapi juga kenangan, rasa syukur, dan ikatan emosional yang membuat desa ini terasa seperti rumah kedua. Dan mungkin, itulah makna sejati dari pengabdian saat kita memberi, namun justru merasa lebih banyak menerima

Atma Nandikara dalam Aksara yang Bersuara

Oleh: Nur Wachida Septianingrum

Awal perjalanan menuju ketenangan dalam kesejukan alam desa tumpuk dan kehangatan masyarakat yang begitu merangkul. Terbentuk wajah yang ceria, penuh dengan senyuman yang mememluk hangat, begitu terasa hingga menular dalam raga. Terasa dalam kesadaran, datang di desa yang menjadi lingkungan baru yang memberi semangat yang begitu murni dan mengalir bagai air yang tenang. Suasana bagaikan embun yang menyejukkan di pagi hari begitu asri, menjadi cerita dibalik hati yang bersuara. Mendengar begitu terasa bernada saat sapaan menyapa, ketika melihat senyuman menjadi irama. Rasanya seperti ingin menari nari di hati.

Perjalanan menjadi penuh makna saat berada pada atap dan arah yang sama hingga saling mengenal dan menyatu bagai bulan dan matahari yang bulat dan bersinar terang. Bagaikan bintang dan bulan yang melengkpi bumi dikala malam yang gelap dan sunyi. Bagai matahari yang menyinari gelapnya ketidaktahuan menjadi lingkaran yang utuh. Bagai suara kemricih hujan yang melenngkapi dan memberikan keberkahan.

Dari langkah-langkah pengabdian itu, aku menyusuri jalan yang mempertemukanku dengan banyak wajah dari warga yang ramah, kebersamaan teman-teman sekelompok yang bergiliran memasak di dapur, hingga tangan-tangan kecil yang selalu menggenggam harapan. Salah satu pengalaman paling membekas dalam jiwaku adalah saat dipercaya menjadi bagian dari divisi kesehatan lingkungan. Di sinilah aku belajar bahwa mengabdikan bukan hanya soal bersih-bersih, bukan hanya soal edukasi sanitasi. Tapi tentang menyentuh kesadaran, menyemai nilai, dan merawat hati terutama dari mereka yang masih kecil, jujur, dan belum ternoda.

Suatu pagi, aku diminta memberi ceramah di MI Muhammadiyah (Mutu), sebuah sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, meski aku sendiri adalah santri dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Tapi justru di sanalah aku merasakan indahnya ukhuwah, perbedaan tidak memisahkan, justru menyatukan. Karena cinta kepada ilmu adalah bahasa yang dipahami oleh semua golongan.

Aku berdiri di hadapan siswa-siswi dari kelas 1 hingga 6. Mereka duduk rapi, mata mereka berbinar. Aku mulai dengan sabda Rasulullah yang begitu agung “)“Barang siapa yang menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.” (HR. Muslim). Aku mulai menceritakan kepada mereka bahwa surga itu tidak hanya bisa ditempuh dengan ibadah malam, tapi juga dengan semangat belajar, dengan akhlak yang baik, dan dengan cinta pada ilmu. Anak-anak itu mendengarkan, menanggapi, dan bahkan mengulang hadis itu dengan suara kompak. Sungguh, ceramah itu menjadi momen yang mengikat antara ilmu, iman, dan ukhuwah. Tak ada lagi NU atau Muhammadiyah yang ada hanyalah anak-anak yang siap menjadi generasi penerus Islam yang bijak dan berilmu.

Saat langit mulai gelap dan suara adzan magrib mengalun dari surau, aku berpindah peran menjadi guru ngaji di sebuah mushola kecil di ujung kampung terdekat dengan poskoku . Di sana, anak-anak datang membawa Iqro yang lusuh, duduk rapi dan bersahaja. Tak ada AC, tak ada papan

tulis—tapi semangat mereka membakar semesta. Suara mereka mengeja huruf demi huruf bagaikan dzikir yang melambung ke langit.

Salah satu dari mereka, Keisya adalah anak perempuan kelas 4 Mim Muhammadiyah yang paling dekat denganku. Setiap kali aku datang, dia menyambut dengan wajah bersinar, setiap kali mengaji dia selalu mengantri dan memilikku untuk menyimak dan mengajarnya mengaji. Ia tak hanya pintar membaca iqro', tapi juga pandai bercerita tentang kucingnya, tentang harapannya menjadi guru, bahkan tentang kehilangan ayahnya yang membuatnya cepat dewasa. “Kak, kalau kakak pulang, aku pasti kangen banget...” katanya suatu malam, setelah selesai mengaji. Kalimat itu menyentak hatiku. Bukan karena sedih, tapi karena aku tahu, dalam pelukannya, tersimpan harapan kecil agar dunia tetap hangat dan baik padanya.

Dari situlah aku memahami, bahwa menjadi bagian dari divisi kesehatan lingkungan bukanlah tugas yang remeh. Ia bukan sekadar edukasi kesehatan dan pembuatan sampah. Tapi ia adalah taman belajar di mana kami menanam akhlak, menyirami cinta, dan memanen kepercayaan. Lingkungan yang sehat bukan hanya tentang fisik yang bersih, tapi juga hati yang jernih, pikiran yang tercerahkan, dan relasi yang terjaga. Langkah kaki dalam pengabdian ini menjadi serupa doa panjang yang terurai. Setiap senyum yang disapa, setiap peluh yang mengalir, menjadi tinta dalam aksara yang bersuara. Inilah atma nandikara jiwa yang menyala, dalam kata-kata yang menggema. Kini aku memahami, setiap aksara yang tulus pasti akan bersuara. Setiap niat baik, sekecil apapun, akan menemukan jalannya untuk sampai ke hati yang lain. Pengabdian bukan tentang seberapa besar yang kita beri, tapi tentang bagaimana kita hadir sepenuh hati. Dan dari semua perjalanan itu, aku belajar: ketika ilmu dan cinta berjalan beriringan, maka surga bukan hanya tujuan, tapi juga suasana yang tercipta di bumi melalui tangan-tangan yang mau mengabdikan.

Mengukir Pengalaman Bermasyarakat selama 40 hari di Desa Tumpuk, Trenggalek

Oleh: Fery Septiyan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya. Program ini tidak hanya mengajarkan pentingnya pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang belajar nyata tentang kehidupan sosial, budaya, dan kebersamaan. Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang merupakan sebuah desa yang tenang, asri, dan penuh kehangatan.

Sejak hari pertama tiba di Desa Tumpuk, saya dan rekan-rekan satu tim disambut dengan tangan terbuka oleh warga. Kesan pertama yang saya rasakan adalah keramahan dan kekeluargaan yang begitu kuat di antara masyarakat desa. Mereka tidak hanya menyambut kami sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Hal ini memberikan rasa nyaman dan membuat kami lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Tumpuk sangat kaya dan bermakna. Kami belajar memahami nilai-nilai gotong royong yang masih sangat kental dalam kehidupan warga. Setiap kegiatan masyarakat, mulai dari kerja bakti, pengajian, hingga arisan RT, selalu melibatkan seluruh lapisan warga tanpa memandang usia atau latar belakang. Kami pun turut ambil bagian dalam beberapa kegiatan tersebut, seperti membantu revitalisasi Taman Desa, membersihkan jalan desa, pembuatan tempat pembakaran sampah, ikut membantu memanen padi dan mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan bersama masyarakat setempat.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan anjungsana. Di sana kami berdiskusi, berbagi ilmu, dan juga belajar dari pengalaman mereka. Interaksi dua arah ini menciptakan hubungan yang erat antara kami sebagai mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra belajar.

Kami juga menginisiasi program edukasi bagi anak-anak di desa melalui kegiatan bimbingan belajar dan kelas kreatif setiap sore. Melihat antusiasme anak-anak yang begitu tinggi dalam belajar membuat kami semakin semangat menjalankan program ini. Mereka tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga untuk bermain dan berinteraksi, yang akhirnya memperkuat hubungan emosional antara kami dan generasi muda desa. Selain itu kami juga membantu mengajar TPQ, karena di desa Tumpuk banyak anak yang mengaji sehingga kekurangan pengajar TPQ. Nah disini lah kami sangat disambut dengan antusias oleh masyarakat, karena sangat merasa terbantu dengan adanya anak-anak KKN.

Pengalaman bermasyarakat ini juga mengajarkan kami tentang pentingnya komunikasi yang santun dan penuh empati. Kami menyadari bahwa sebagai pendatang, kami harus lebih dulu memahami budaya dan norma yang berlaku. Kami belajar untuk lebih banyak mendengar, menghormati pendapat warga, dan menyesuaikan gaya komunikasi agar bisa diterima dengan baik.

Tak hanya itu, kehidupan sederhana dan penuh kebersamaan di Desa Tumpuk membuka mata kami tentang makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Meski hidup dengan keterbatasan fasilitas, masyarakat desa tetap hidup dengan penuh syukur dan saling tolong-menolong. Nilai-

nilai inilah yang menjadi pelajaran berharga bagi kami untuk dibawa kembali ke kehidupan kampus maupun kehidupan sehari-hari setelah KKN.

Selama 40 Hari, Desa Tumpuk menjadi rumah kedua bagi kami. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai keluarga. Pengalaman bermasyarakat di desa ini memberikan banyak pelajaran hidup yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas. Kami belajar tentang arti kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial secara nyata.

KKN di Desa Tumpuk bukan hanya sebuah program pengabdian, tetapi perjalanan transformasi diri. Kami belajar tidak hanya untuk memberi, tetapi juga menerima. Tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Hubungan yang terjalin selama KKN menjadi jembatan silaturahmi, yang semoga akan terus terjaga meski program ini telah usai.